

**METODE GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 041/XI
KAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI



OLEH

**NOVIA KUSUMA JUWITA
NIM. 2210201020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026/1447 H**

**METODE GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 041/XI
KAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Disusun Oleh:

**NOVIA KUSUMA JUWITA
NIM. 2210201020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026/1447 H**

Prof. Dr. Usman, S. Ag., M.Ag

Sungai Penuh, Juli 2026

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
.... Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	223
TANGGAL :	02-06-2026
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **NOVIA KUSUMA JUWITA**, Nim : **2210201020** yang berjudul **Metode Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

— 1 —

Prof. Dr. Usman, S. Ag., M.Ag
NIP. 197011101998031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NOVIA KUSUMA JUWITA**
NIM : 2210201020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **Metode Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah** belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Juni 2026
Yang menyatakan,



NOVIA KUSUMA JUWITA
NIM. 2210201020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM AGAMA ISLAM
TAHUNN 2026 / 1447 H.

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh, Telp. 1748-21065 Faks: 22114 Kode Pos
37112 Website: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

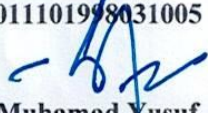
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh **NOVIA KUSUMA JUWITA**. NIM: 2210201020 dengan judul
“Metode Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah” telah di uji dan
dipertahankan pada tanggal 03 Juni 2026.

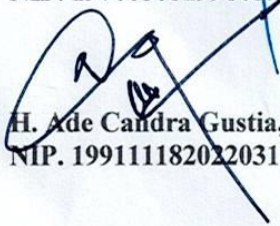
Dewan Penguji


Prof Dr. Usman Yahya, M.Ag
NIP. 19701110198031005

Ketua Sidang/Pembimbing


Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005051998031006

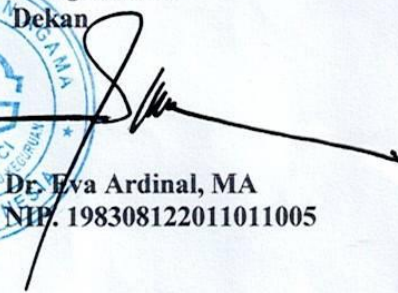
Penguji I


H. Ade Candra Gustia, M.Pd
NIP. 199111182022031001

Penguji II

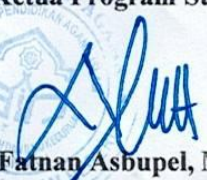
Mengesahkan
Dekan




Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI




Fatman Asbupel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

ABSTRAK

Novia Kusuma Juwita (2026): "METODE GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH." Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Prof Dr. Usman Yahya, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, untuk mengidentifikasi metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas III, sedangkan informan pendukung terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlak siswa masih sangat bervariasi pada setiap indikatornya, meliputi bertutur kata sopan, kejujuran, tanggung jawab, hubungan sosial, dan ketaatan beribadah. Guru PAI menggunakan lima metode utama yaitu pembiasaan, keteladanan, nasihat, ceramah yang dikombinasikan dengan cerita, serta kerja kelompok. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, konsistensi semua guru, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat meliputi kurangnya dukungan orang tua, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan jam pelajaran, dan minimnya media pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan akhlak siswa memerlukan kerja sama menyeluruh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Bentuk Akhlak Siswa, Metode Guru, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Novia Kusuma Juwita (2026): "TEACHER'S METHODS IN DEVELOPING STUDENTS' CHARACTER IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH." Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Kerinci State Islamic Institute. Supervised by Prof. Dr. Usman Yahya, M.Ag.

This study aims to identify the forms of students' morals in the third grade of SDN 041/XI Kampung Tengah, to identify the methods used by Islamic Religious Education teachers in developing students' morals in the third grade of SDN 041/XI Kampung Tengah, and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of methods for developing students' morals in the third grade of SDN 041/XI Kampung Tengah.

This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The key informants in this study were the Islamic Religious Education teacher and third-grade students, while the supporting informants consisted of the principal and classroom teachers selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source triangulation and method triangulation techniques related to the research problems.

The results of the study indicate that the forms of students' morals varied greatly across each indicator, including polite speech, honesty, responsibility, social relationships, and obedience in worship. Islamic Religious Education teachers used five main methods, namely habituation, role modeling, advice, lectures combined with storytelling, and group work. Supporting factors included the support of the principal, the consistency of all teachers, and students' enthusiasm. Inhibiting factors included the lack of parental support, the influence of the outside environment, limited instructional time, and the lack of learning media. This study concludes that the development of students' morals requires comprehensive cooperation among schools, families, and communities.

Keywords: *Students' Morals, Teacher Methods, Islamic Religious Education, Elementary School*

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah.

karya sederhana ini saya persembahkan untuk orang² yang paling berarti dalam hidup saya. Untuk ibu tercinta dan nenek tersayang, Terimakasih setiap doa pengorbanan dan kasih sayang yang begitu tulus untuk masa depan saya. Kalian adalah alasan saya mampu bertahan sampai di titik ini.

Untuk almarhum ayah saya tercinta kasih sayang ayah tidak pernah hilang dari hati saya. Kepergian ayah dan Kakek membuat hidup saya berubah sejak kecil, saya kehilangan ayah lalu saya kehilangan kakek lagi menjadi luka lain yang begitu mendalam dalam hidup saya.

Hari ini, saya ingin mempersembahkan sebagai bentuk perjuangan, doa dan rasa rindu saya kepada ayah dan almarhum kakek saya Banyak hal yang ingin saya tunjukkan kepada ayah hari ini.

Skripsi ini adalah salah satu bentuk perjuangan dan bukti bahwa anak kecil ayah dulu, putri sulung ayah yang dahulu sangat ayah sayangi kini mampu menyelesaikan perjuangannya bertahan melewati segala kesulitan. Perjalanan ini tidak mudah.

saya belajar bahwa kehilangan bukan akhir dari sebuah perjuangan. Semoga ayah dan Kakek tenang serta bahagia melihat setiap langkah perjuangan saya dari alam sana. Demi ibu, nenek dan adik saya, saya akan terus melangkah dan bertahan. Ada banyak air mata, rasa lelah, dan keadaan yang sering kali membuat saya ingin menyerah. Namun, alhamdulillah Allah selalu memberikan jalan dan pertolongannya.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh keluarga tercinta saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen di IAIN kerinci yang telah membimbing, mendidik. Dan terimakasih Sahabat seperjuangan memberikan dukungan yang selalu hadir memberikan semangat motivasi.

MOTTO:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۙ وَلَا تُصَغِّرْ حَذَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

Artinya "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Q.S. Luqman: 17-18).

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Metode Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbasatan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah dengan tangan terbuka segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu karenanya izinkahlah penulis menghaturkan do’a dan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

- 1 Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, serta Bapak Wakil Rektor I, Bapak Wakil Rektor II, dan Bapak Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

- 2 Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Wakil Dekan I, Bapak Wakil Dekan II, dan Bapak Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, serta telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi maupun langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak henti-hentinya memberikan semangat agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Bapak Prof Dr. Usman Yahya, M.Ag selaku pembimbing dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Bapak Ade Candra Gustia, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 6 Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.
- 7 Bapak Kepala SDN 041/XI Kampung Tengah berserta dengan guru yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis

untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.

- 8 Untuk sahabat dan teman penulis, yang telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.
- 9 Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10 Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin..

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan.

Sungai Penuh, Juni 2026

Peneliti

NOVIA KUSUMA JUWITA
NIM. 2210201020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Defenisi Operasional	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	19
1. Metode Pembelajaran	19
2. Pembentukan Akhlak Siswa dalam Pendidikan	23
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	25
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Subjek dan Informan Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	42

F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	48
1. Sejarah dan Asal Usul SDN 041/XI Kampung Tengah	48
2. Visi dan Misi SDN 041/XI Kampung Tengah	50
3. Keadaan Siswa dan Guru SDN 041/XI Kampung Tengah	51
4. Struktur Organisasi SDN 041/XI Kampung Tengah.....	53
B. Temuan Khusus	54
1. Akhlak Siswa Kelas III	54
2. Metode yang Digunakan Guru PAI.....	62
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi	70
C. Pembahasan	87
1. Akhlak Siswa Kelas III	87
2. Metode yang Digunakan Guru PAI.....	92
3. Faktor Penghambat dalam Implementasi	97
4. Faktor Pendukung dalam Implementasi	102

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian	37
Tabel 3.2 Data Lengkap Informan Penelitian	38



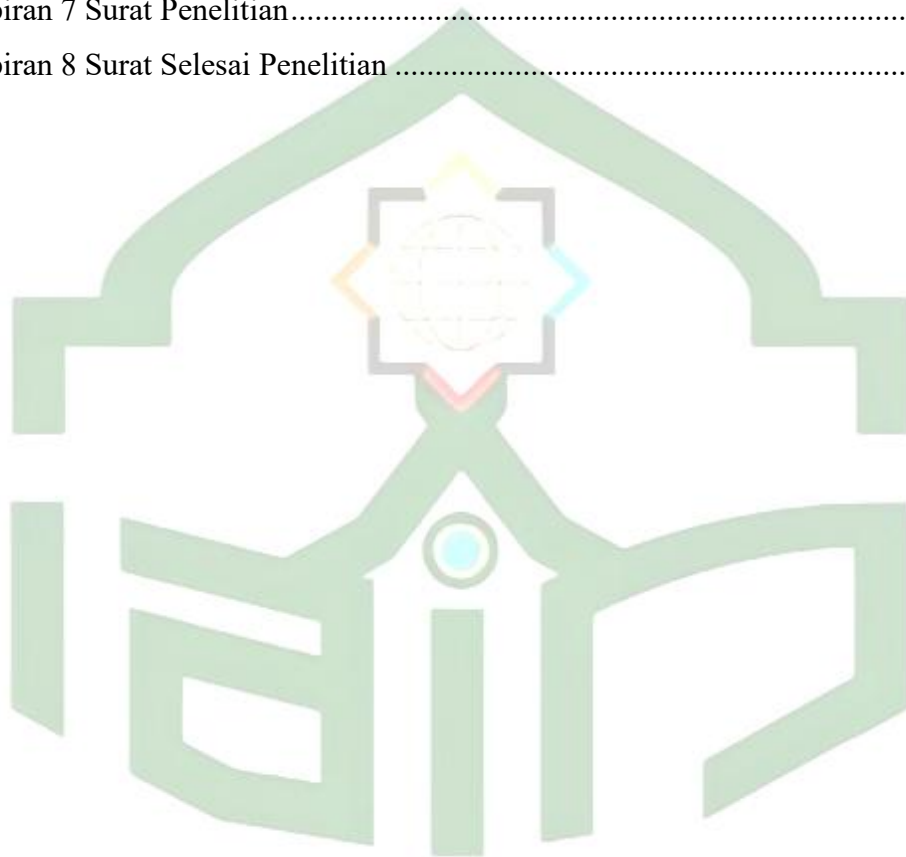
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 3.1 Trigulasi Teknik Pengumpulan Data.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	117
Lampiran 2 Pedoman Observasi	123
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	124
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	125
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	126
Lampiran 6 SK Pembimbing	129
Lampiran 7 Surat Penelitian	130
Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian	131



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di era modern ini karena semakin banyaknya masalah sosial yang melanda masyarakat Indonesia. Menurut Sari dan Wahyudi (2020), degradasi akhlak yang terjadi di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama institusi pendidikan. Fenomena seperti bullying, tawuran pelajar, dan perilaku tidak sopan terhadap orang tua serta guru semakin marak terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak anak tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Ar-Rum (30): 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Ayat Al-Qur'an Tentang Menjaga Lingkungan, Jadi Peningat!

Ayat ini sangat relevan dengan konteks tantangan yang dihadapi anak-anak saat ini yang mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar dan media sosial. Beberapa aspek analisisnya:

Ayat ini memperkuat urgensi penelitian tentang metode guru dalam membentuk akhlak anak, karena menunjukkan bahwa kerusakan akhlak yang terjadi akibat pengaruh lingkungan negatif bukanlah sesuatu yang tidak dapat

diatasi, melainkan menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan metode pendidikan yang tepat dan komprehensif.

Tantangan yang dihadapi saat ini semakin kompleks ketika anak-anak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar dan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak secara signifikan. Media sosial yang penuh dengan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonistik dapat merusak nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional sangat rentan menerima informasi tanpa melakukan filterisasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan bimbingan yang intensif dari berbagai pihak, terutama guru di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Menurut Hidayat dan Sari (2022), Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi fondasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam mengajarkan konsep ihsan, yaitu berbuat baik kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi menjadi bagian integral pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, mata pelajaran ini menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berakhlak tinggi.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak karena pada masa ini karakter anak masih dalam tahap pembentukan. Penelitian Nugroho dan Pratiwi (2020) menegaskan bahwa usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah masa golden age dimana anak sangat mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungannya. Pada masa ini, anak belum memiliki pandangan yang kaku tentang benar dan salah, sehingga lebih mudah diarahkan untuk membentuk perilaku yang positif. Sekolah dasar juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam. Pengalaman bersosialisasi ini menjadi pembelajaran berharga dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari di kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajarkan dan membentuk akhlak kepada siswa. Menurut Wibowo dan Gunawan (2021), guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi siswa dalam membentuk akhlak mulia. Guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan akhlak siswa melalui berbagai strategi dan metode yang tepat. Tanggung jawab ini semakin berat mengingat guru PAI harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran materi akademik dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru PAI juga harus mampu menjadi contoh yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata di hadapan siswa.

Berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mencari cara yang tepat untuk membentuk akhlak anak, sementara setiap sekolah memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam

mengajarkan pendidikan akhlak. Studi yang dilakukan oleh Amalia dan Sutrisno (2022) mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode-metode efektif dalam pengembangan akhlak siswa. Beberapa guru masih terpaku pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, tanpa menggunakan pendekatan yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Padahal, pengembangan akhlak memerlukan metode yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Variasi metode ini penting untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam.

Metode yang digunakan guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak pada siswa, sehingga pemilihan metode yang tepat menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak. Penelitian Safitri dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak secara signifikan. Metode yang monoton dan tidak menarik akan membuat siswa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, metode yang kreatif dan inovatif akan membuat siswa antusias dan lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak.

SDN 041/XI Kampung Tengah Kecamatan Kota Baru Kota Sungai Penuh merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang keluarga yang sangat beragam. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai strata sosial ekonomi,

mulai dari keluarga petani, pedagang, pegawai negeri, hingga buruh harian. Keberagaman latar belakang ini membawa implikasi pada perbedaan nilai-nilai yang diterima siswa di rumah.

Pada usia ini, anak-anak sudah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami konsep abstrak tentang akhlak, namun masih dalam tahap yang sangat mudah dibentuk dan diarahkan. Piaget dalam teorinya menyebutkan bahwa anak usia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret dimana mereka dapat berpikir logis tentang peristiwa-peristiwa konkret dan memahami konsep sebab-akibat, sehingga sangat tepat untuk pembelajaran akhlak yang memerlukan pemahaman tentang konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk. Selain itu, siswa kelas 3 sudah memiliki kemampuan bahasa yang memadai untuk memahami penjelasan nilai-nilai akhlak dan dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada tanggal 15 Juni 2025, siswa kelas 3 menunjukkan variasi perilaku akhlak yang sangat beragam dan menjadi representasi dari tantangan pengembangan akhlak di sekolah dasar. Karakteristik perkembangan sosial siswa kelas 3 yang mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai memahami aturan dalam permainan kelompok menjadikan mereka sebagai subjek yang ideal untuk pembelajaran akhlak yang menekankan pada hubungan antar sesama. Selain itu, pada usia ini siswa masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusiasme belajar yang besar, sehingga implementasi metode-metode inovatif dalam pembelajaran akhlak akan memberikan hasil yang optimal dan dapat diamati dengan jelas perkembangannya..

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah pada tanggal 26 Juni 2025 Ibu Roma Afriana, S.Pd, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran akhlak, guru menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasehat. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep akhlak mulia seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Metode keteladanan diterapkan dengan cara guru menunjukkan contoh perilaku baik dalam keseharian di sekolah, seperti datang tepat waktu, bertutur kata sopan, dan bersikap adil kepada semua siswa. Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan membuang sampah pada tempatnya. Sementara itu, metode nasehat diberikan ketika ada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai akhlak.

Namun dalam implementasinya, metode-metode tersebut masih memiliki beberapa kelemahan yang berdampak pada kurang optimalnya pengembangan akhlak siswa. Metode ceramah yang dominan digunakan cenderung membuat siswa pasif dan bosan karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa tidak semua metode yang diterapkan memberikan hasil yang diharapkan, terutama dalam mengubah perilaku siswa yang sudah terlanjur memiliki kebiasaan buruk. Metode keteladanan belum maksimal karena intensitas interaksi guru PAI dengan siswa yang terbatas hanya pada jam pelajaran PAI, sementara di luar jam tersebut siswa lebih banyak berada bersama guru kelas di lingkungan sekolah dan bersama keluarga serta teman

sebaya di luar sekolah. Metode pembiasaan yang diterapkan juga menghadapi kendala karena kurangnya konsistensi pengawasan, sehingga banyak siswa yang hanya melakukan kebiasaan baik ketika diawasi guru saja. Metode nasehat yang bersifat individual seringkali tidak efektif karena keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa yang memerlukan bimbingan khusus.

Perlu dikaji apakah metode yang digunakan guru PAI telah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dominasi metode ceramah saja belum cukup untuk membentuk akhlak secara optimal karena lebih menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode yang lebih variatif, seperti tanya jawab, diskusi, dan bercerita agar siswa lebih aktif, memahami nilai-nilai akhlak secara mendalam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhlak siswa yang masih kurang baik menunjukkan bahwa metode yang digunakan selama ini perlu diperkuat dan disempurnakan.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut, muncul berbagai permasalahan dalam pengembangan akhlak siswa. Pertama, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan kepada guru seperti berbicara dengan nada tinggi, tidak mengucapkan salam, dan enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kedua, konflik antar siswa masih sering terjadi karena masalah sepele seperti rebutan tempat duduk, pinjam-meminjam alat tulis, atau perbedaan pendapat dalam permainan, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti sabar, toleransi, dan saling menghormati belum terinternalisasi dengan baik. Ketiga, pemahaman siswa

tentang konsep akhlak yang diajarkan melalui metode ceramah tidak diikuti dengan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan (knowing) dan tindakan (doing). Keempat, guru mengakui bahwa masih memerlukan pengembangan kompetensi dalam menggunakan metode-metode pembelajaran akhlak yang lebih inovatif dan efektif, seperti metode bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang metode-metode yang dapat dioptimalkan untuk membentuk akhlak siswa dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks sekolah.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah ini. Padahal, kajian mendalam tentang metode pembelajaran akhlak sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari setiap metode yang diterapkan serta menemukan solusi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Tanpa adanya kajian yang komprehensif, sulit untuk mengetahui efektivitas metode-metode yang telah digunakan, mengidentifikasi pola-pola masalah yang muncul, dan membentuk strategi perbaikan yang tepat sasaran. Penelitian semacam ini juga penting untuk memberikan masukan kepada guru dalam memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran akhlak yang ingin dicapai, dan kondisi sekolah yang ada. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang memiliki kondisi serupa dalam menghadapi tantangan pengembangan akhlak siswa di era digital ini.

Kurangnya dokumentasi tentang metode-metode yang efektif digunakan guru dalam membentuk akhlak siswa juga menjadi permasalahan tersendiri yang perlu segera diatasi. Banyak praktik baik yang dilakukan guru tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk disebarluaskan kepada guru lain, dijadikan sebagai best practice, atau dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih sistematis. Dokumentasi yang baik sangat penting untuk proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran akhlak. Tanpa dokumentasi yang memadai, guru akan kesulitan untuk melakukan refleksi terhadap metode yang telah diterapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap metode, serta membentuk inovasi-inovasi baru yang lebih efektif. Selain itu, kurangnya dokumentasi juga menyebabkan hilangnya pengetahuan dan pengalaman berharga ketika guru tersebut tidak lagi mengajar di sekolah, sehingga proses transfer pengetahuan antar guru menjadi terhambat dan sekolah kehilangan kesempatan untuk membangun institutional memory yang kuat dalam pengembangan akhlak siswa.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk generasi yang berakhlak. Perlu adanya kajian mendalam untuk mengetahui cara-cara yang digunakan guru PAI di SDN 041/XI Kampung Tengah dalam membentuk akhlak siswa, termasuk mengidentifikasi metode-metode yang paling efektif dan kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh dan referensi bagi sekolah lain dalam membentuk akhlak siswa, terutama sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan teori dan praktik pendidikan akhlak di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi sekolah yang diteliti, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan akhlak secara umum.

Dari segi *research gap* dan novelty, penelitian tentang metode guru dalam membentuk akhlak dalam Pendidikan Agama Islam masih terbatas, terutama yang dilakukan di sekolah dasar dengan karakteristik siswa yang beragam. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada aspek teoritis atau implementasi metode tertentu tanpa mengkaji secara komprehensif berbagai metode yang digunakan guru dalam satu konteks sekolah. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam dan komprehensif berbagai metode yang digunakan guru PAI, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode dan efektivitasnya. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengkaji metode pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga metode pengembangan akhlak di luar kelas dan integrasi dengan program sekolah lainnya.

Dari fenomena tersebut, maka sangat penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana metode guru dalam membentuk akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul ini dalam penulisan skripsi dengan judul **“Metode Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, tidak sopan kepada guru dan berkelahi dengan teman
2. Metode ceramah yang dominan digunakan cenderung membuat siswa pasif dan bosan dalam pembelajaran akhlak
3. Metode keteladanan belum maksimal karena intensitas interaksi guru PAI dengan siswa yang terbatas hanya pada jam pelajaran PAI, sementara di luar jam tersebut siswa lebih banyak berada bersama guru kelas dan berada di luar sekolah.
4. Metode pembiasaan menghadapi kendala karena kurangnya konsistensi pengawasan terhadap perilaku siswa
5. Metode nasehat yang bersifat individual tidak efektif karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak
6. Terjadi kesenjangan antara pemahaman konsep akhlak (knowing) dengan perubahan perilaku nyata (doing) pada siswa
7. Guru masih memerlukan pengembangan kompetensi dalam menggunakan metode-metode pembelajaran akhlak yang lebih inovatif dan efektif
8. Belum adanya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang efektivitas metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah ini
9. Kurangnya dokumentasi tentang metode-metode efektif yang dapat dijadikan sebagai best practice dalam pengembangan akhlak siswa

C. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian metode-metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas III di SDN 041/XI Kampung Tengah. Batasan masalah meliputi akhlak siswa, bentuk metode pembelajaran akhlak yang diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, serta efektivitas metode tersebut dalam membentuk akhlak siswa.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah?
2. Bagaimana metode pengembangan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah
- b. Untuk mengidentifikasi metode pengembangan yang digunakan guru

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

- c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode membentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam
- 2) Menambah khazanah pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran akhlak yang efektif di sekolah dasar
- 3) Memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan akhlak siswa
- 4) Memperkaya literatur tentang praktik pendidikan akhlak di Indonesia

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru: Memberikan referensi tentang berbagai metode yang dapat digunakan dalam membentuk akhlak siswa dan membantu guru dalam memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa

- 2) Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk pengembangan program pendidikan akhlak yang lebih efektif dan menjadi bahan evaluasi terhadap praktik pembelajaran akhlak yang telah dilakukan
- 3) Bagi Siswa: Membantu siswa mendapatkan pembelajaran akhlak yang lebih berkualitas dan menyenangkan melalui penerapan metode yang tepat
- 4) Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan akhlak
- 5) Bagi Masyarakat: Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan akhlak dan peran sekolah dalam membentuk karakter generasi muda

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi beberapa istilah kunci yang menjadi fokus kajian, yaitu metode guru, membentuk akhlak, siswa, dan Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah.

1. **Pendidikan** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Aksan, 2023). Istilah pendidikan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan judul penelitian karena menjadi landasan utama seluruh proses yang dikaji. Pendidikan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses yang berlangsung secara sadar, sistematis, dan terencana di lingkungan sekolah, khususnya di SDN 041/XI Kampung Tengah, yang bertujuan untuk membentuk dan

membentuk potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga mencakup proses penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan demi terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. **Metode** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Susanto, 2022). Dalam konteks pendidikan, tokoh pendidikan seperti Wina Sanjaya dalam (Maherah, 2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah metode dalam penelitian ini berkaitan erat dengan judul penelitian karena menjadi fokus utama kajian tentang cara-cara yang digunakan guru dalam proses pengembangan akhlak siswa. Metode guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai keseluruhan cara, teknik, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dan pembimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Metode guru mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dalam konteks penelitian ini, metode guru juga mencakup pendekatan personal yang dilakukan guru dalam membimbing siswa secara individual maupun kelompok,

serta keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Guru menurut KBBI diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar (Sugono et al., 2019). Ki Hajar Dewantara dalam (Marhaini, 2024) sebagai tokoh pendidikan Indonesia mengemukakan konsep guru sebagai "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang berarti guru harus menjadi teladan di depan, membangkitkan semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Istilah guru dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan judul penelitian karena guru menjadi subjek utama yang dikaji dalam membentuk akhlak siswa. Guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan motivator bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang Islami.

4. Membentuk menurut KBBI berarti menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya), memajukan, memperluas, atau memperbesar (Tang & Cuong, 2019). Dalam teori perkembangan karakter, Benjamin Bloom melalui taksonomi Bloom menjelaskan bahwa pengembangan meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara

bersamaan (Adilham, 2020). Istilah membentuk dalam penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian karena menunjukkan proses yang dilakukan guru untuk memajukan dan memperbaiki akhlak siswa dari kondisi awal menuju kondisi yang lebih baik. Membentuk dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembentukan, penanaman, dan penguatan nilai-nilai akhlak pada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang sistematis dan berkelanjutan. Proses membentuk akhlak tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. **Akhlak** menurut KBBI didefinisikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Aksan, 2023). Imam Al-Ghazali dalam (Firdaus et al., 2018) sebagai tokoh besar dalam bidang akhlak mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
6. **Siswa** menurut KBBI diartikan sebagai murid atau pelajar (Aksan, 2023b). Jean Piaget dalam (Halim et al., 2023) sebagai tokoh psikologi perkembangan menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dimana mereka mulai dapat berpikir logis tentang objek-objek konkret. Istilah siswa dalam penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian karena siswa merupakan subjek yang menjadi sasaran pengembangan akhlak melalui berbagai metode yang diterapkan guru. Siswa dalam penelitian ini dimaknai sebagai peserta didik yang terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran di

SDN 041/XI Kampung Tengah, khususnya yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa yang dimaksud adalah anak-anak usia sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan karakter dan memiliki karakteristik yang beragam dari segi latar belakang keluarga, kemampuan akademik, dan tingkat perkembangan moral yang memerlukan pendekatan khusus dalam pengembangan akhlaknya.

7. **Pendidikan Agama Islam** menurut KBBI adalah pengajaran yang berkenaan dengan agama Islam (Aksan, 202). Zakiah Daradjat dalam (Hidayah & Riyananto, 2024) sebagai tokoh pendidikan Islam Indonesia mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Istilah Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian karena menjadi konteks dan wadah utama dimana pengembangan akhlak siswa dilaksanakan. Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dimaknai sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang berisi materi tentang ajaran Islam meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak yang bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Definisi Konsep Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Sanjaya (2019), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsep ini mengandung makna bahwa metode pembelajaran bukan hanya sekedar teknik penyampaian informasi, tetapi merupakan strategi komprehensif yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik harus mampu memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya dalam suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Dalam perspektif yang lebih luas, Hamalik (2020) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu sistem atau cara yang teratur dan terpola untuk melakukan kegiatan pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Definisi ini menekankan aspek sistematis dan terstruktur dari metode pembelajaran, dimana setiap langkah yang dilakukan memiliki tujuan dan alasan yang jelas. Metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks pembelajaran secara keseluruhan, termasuk karakteristik peserta didik, materi

pembelajaran, kondisi lingkungan, dan tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran menjadi prasyarat bagi guru untuk dapat memilih dan menerapkan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa metode pembelajaran merupakan sistem terstruktur yang melibatkan cara, prosedur, dan strategi yang dipilih secara sistematis oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan kondisi lingkungan pembelajaran.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran yang Efektif

Menurut Firmansyah (2019) karakteristik metode pembelajaran yang efektif dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang menunjukkan kualitas dan kemampuannya dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Berikut adalah karakteristik-karakteristik tersebut:

- 1) Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran Metode pembelajaran yang efektif harus selaras
- 2) Relevan dengan Karakteristik Peserta Didik Karakteristik peserta didik seperti usia, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran.

- 3) Fleksibilitas dan Adaptabilitas Metode pembelajaran yang efektif memiliki kemampuan untuk disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi pembelajaran.
- 4) Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Metode pembelajaran yang efektif harus dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif Metode pembelajaran yang efektif harus memiliki mekanisme untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman dan keterampilannya.
- 6) Memfasilitasi Pembelajaran Bermakna Metode pembelajaran yang efektif harus dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa metode pembelajaran yang efektif memiliki karakteristik yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dimana metode tersebut harus selaras dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan karakteristik peserta didik, fleksibel dalam implementasi, mendorong partisipasi aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna.

c. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Menurut Firmansyah (2019) klasifikasi metode pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan berbagai kriteria, antara lain berdasarkan pendekatan, tingkat keterlibatan siswa, dan cara penyampaian materi. Berikut adalah jenis-jenis metode pembelajaran yang umum digunakan:

- 1) Metode Pembelajaran Konvensional. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran tradisional dimana guru menyampaikan informasi secara verbal kepada siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Metode ceramah perlu dilengkapi dengan metode yang lebih interaktif, seperti tanya jawab, diskusi, dan bercerita, agar siswa lebih aktif memahami serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran akhlak secara optimal.

- 2) Metode Pembelajaran Kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.
- 3) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Metode ini menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- 4) Metode Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). Metode ini melibatkan siswa dalam proyek kompleks yang memerlukan waktu extended untuk diselesaikan.

- 6) Metode Pembelajaran Blended Learning. Metode ini mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa jenis-jenis metode pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keterlibatan siswa, penggunaan teknologi, dan pendekatan yang digunakan, dimana setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran yang ada.

2. Pembentukan Akhlak Siswa dalam Pendidikan

a. Pengertian Akhlak Menurut Perspektif Filosofis

Dalam perspektif filosofis, akhlak merupakan salah satu konsep fundamental yang telah menjadi objek kajian para filsuf sejak zaman kuno hingga kontemporer. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* sebagaimana dikutip oleh Rachels (2019) mendefinisikan akhlak sebagai disposisi karakter yang berkaitan dengan pilihan tindakan yang tepat antara ekstrem kelebihan dan kekurangan, dimana akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang yang baik dan buruk, tetapi juga kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Perspektif Aristotelian ini menekankan bahwa akhlak bukan hanya sekedar pemahaman intelektual, tetapi merupakan habitus atau kebiasaan yang terinternalisasi dalam kepribadian seseorang. Konsep *eudaimonia* atau kebahagiaan sejati menurut Aristoteles hanya dapat dicapai melalui kehidupan yang *virtuous*, dimana seseorang secara konsisten memilih tindakan yang berakhlak.

Dalam perkembangan filsafat akhlak kontemporer, MacIntyre (2021) mengkritik pendekatan modern terhadap akhlak yang menurutnya telah kehilangan konteks tradisi dan komunitas. MacIntyre berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dipahami secara abstrak terpisah dari konteks sosial dan historis dimana akhlak tersebut berkembang. Perspektif virtue ethics yang dikembangkannya menekankan pentingnya rekonstruksi tradisi akhlak dalam komunitas yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan akhlak individu. Akhlak dalam perspektif ini bukan hanya berkaitan dengan aturan atau prinsip, tetapi dengan pengembangan karakter yang excellent dalam konteks praktek sosial yang bermakna.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa akhlak dalam perspektif filosofis merupakan dimensi fundamental dari eksistensi manusia yang melibatkan integrasi antara pengetahuan, kehendak, dan tindakan dalam konteks relasi dengan diri sendiri, sesama, dan realitas yang lebih luas, dimana akhlak tidak dapat direduksi menjadi sekedar aturan atau norma, tetapi merupakan cara hidup yang berorientasi pada pencapaian kebaikan dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan eksistensial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak

Perkembangan akhlak individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses yang kompleks dan berkelanjutan. Menurut Firmansyah (2019), faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan akhlak:

- 1) Faktor Kognitif. Perkembangan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan akhlak, karena kemampuan penalaran moral memerlukan kapasitas mental tertentu.
- 2) Faktor Keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan akhlak anak.
- 3) Faktor Sekolah dan Pendidikan. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan akhlak melalui isi kurikulum, metode pembelajaran, serta iklim sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan akhlak merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, dan biologis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam merancang intervensi pendidikan akhlak yang efektif, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan akhlak dengan mempertimbangkan keunikan individu serta faktor kontekstual yang mempengaruhinya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Firmansyah (2019), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-

Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Konsep ini menekankan pada aspek holistik pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual yang mendalam.

Darajat (1992) dalam Elihami dan Syahid (2018) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga Islam tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran tetapi juga diamalkan sebagai way of life. Aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan menjadi tiga pilar utama dalam proses pendidikan agama Islam yang efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pendidikan yang komprehensif dan sistematis untuk membentuk seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan) dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan komprehensif. Berikut adalah point-point tujuan PAI berdasarkan berbagai perspektif ahli:

- 1) Tujuan Spiritual dan Ketakwaan Majid dan Andayani (2004) menyatakan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan ini menjadi fondasi utama yang mencakup peningkatan kualitas hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya melalui ibadah, doa, dan ketaatan kepada perintah-Nya.
- 2) Tujuan Pembentukan Akhlak dan Karakter Ainiyah (2013) menekankan bahwa PAI bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini meliputi pembentukan sikap jujur, amanah, sabar, tawakal, dan sifat-sifat terpuji lainnya yang menjadi ciri khas kepribadian Muslim yang ideal.
- 3) Tujuan Pengembangan Intelektual Nabila (2021) menyatakan bahwa PAI bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Hal ini mencakup kemampuan memahami Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya secara mendalam dan kontekstual.
- 4) Tujuan Sosial dan Kemasyarakatan Jaya (2020) menjelaskan bahwa PAI bertujuan membentuk individu yang mampu berinteraksi positif dalam masyarakat plural dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- 5) Tujuan Pengembangan Skill dan Kompetensi Jailani dan Hamid (2016) menegaskan bahwa PAI bertujuan membentuk keterampilan praktis dalam beribadah dan bermuamalah, sehingga peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

- 6) Tujuan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat Muhaimin (2004) menyatakan bahwa tujuan tertinggi PAI adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (sa'adah fi al-dunya wa al-akhirah) melalui keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah multidimensional yang mencakup pembentukan pribadi Muslim yang sempurna (insan kamil) dengan mengintegrasikan aspek spiritual, akhlak, intelektual, sosial, dan praktis untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

c. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Subagiyo (2022) metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah (*Lecture Method*). Metode ceramah merupakan metode pembelajaran klasik yang paling fundamental dalam PAI. Menurut hasil penelitian tentang pembelajaran PAI di SMA (2021), metode ini melibatkan guru sebagai penyampai informasi utama yang menjelaskan materi pembelajaran secara verbal kepada peserta didik.
- 2) Metode Hafalan (*Memorization Method*). Metode hafalan telah menjadi tradisi dalam pembelajaran Islam sejak zaman klasik. Metode ini sangat penting dalam PAI untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits pilihan, dan doa-doa harian.

- 3) Metode Tanya Jawab (*Question and Answer Method*). Metode tanya jawab klasik dalam PAI melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode ini efektif untuk mengukur pemahaman peserta didik, merangsang berpikir kritis, dan mengklarifikasi konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik.
- 4) Metode *Role Play* dan Simulasi .Metode role play telah menjadi inovasi penting dalam pembelajaran PAI kontemporer. Metode ini efektif untuk membentuk empati, pemahaman kontekstual, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Peserta didik dapat berperan sebagai Rasulullah SAW, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya untuk memahami keteladanan mereka
- 5) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Metode pembelajaran berbasis proyek dalam PAI kontemporer melibatkan peserta didik dalam membuat proyek-proyek kreatif yang berkaitan dengan ajaran Islam.
- 6) Metode Diskusi Kelompok dan *Collaborative Learning*. Metode diskusi kelompok kontemporer dalam PAI melibatkan peserta didik dalam diskusi interaktif tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Islam.
- 7) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pengembangan akhlak. Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku, bertutur kata, dan berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- 8) Metode Pembiasaan (*Habituation Method*). Metode pembiasaan melibatkan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi karakter. sebelum belajar, dan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Metode Nasihat dan Refleksi (*Advice and Reflection*) Metode nasihat dan refleksi melibatkan pemberian guidance dan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan introspeksi diri.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa metode pembelajaran PAI telah berkembang dari pendekatan klasik yang bersifat teacher-centered menuju pendekatan kontemporer yang lebih student-centered dan interactive, dengan metode khusus pengembangan akhlak yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan refleksi untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.

d. Indikator Keberhasilan Pengembangan Akhlak

Menurut Djihadah (2021) indikator keberhasilan pengembangan akhlak dalam PAI harus dapat diukur secara objektif dan komprehensif. Berikut adalah point-point indikator keberhasilan:

- 1) Indikator Spiritual. Meliputi peningkatan kualitas ibadah seperti kekhusyukan shalat, konsistensi ibadah wajib dan sunnah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, serta meningkatnya kesadaran dan ketaatan kepada ajaran Islam.
- 2) Indikator Akhlak. Ditunjukkan melalui perilaku jujur, empati, sabar, serta tutur kata yang sopan dan santun dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

- 3) Indikator Sosial. Tercermin dari kemampuan berinteraksi secara harmonis, toleransi terhadap perbedaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemampuan bekerja sama dan memimpin.
- 4) Indikator Akademik. Terlihat dari peningkatan prestasi belajar PAI, kemampuan berpikir kritis terhadap isu keagamaan, serta kemampuan mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Indikator Behavioral. Meliputi konsistensi antara pengetahuan dan praktik, kemampuan mengendalikan diri dari perilaku negatif, inisiatif berbuat baik, serta menjadi teladan bagi orang lain.

Dari kelima indikator keberhasilan tersebut, indikator akhlak menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan judul dan tujuan penelitian, yaitu metode guru dalam membentuk akhlak siswa. Indikator akhlak ditunjukkan melalui terbentuknya sikap jujur, empati, sabar, serta tutur kata yang sopan dan santun dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keempat sikap ini dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan cerminan paling nyata dari akhlak mulia yang ingin dibentuk pada diri siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah.

Pembentukan keempat sikap tersebut tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan guru. Sikap jujur dan tutur kata yang sopan dapat dibentuk melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru menampilkan secara langsung perilaku jujur dan tutur kata yang santun dalam keseharian sehingga siswa memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru. Sikap empati dapat dilatih

melalui metode bermain peran (role play), di mana siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu sehingga mampu merasakan dan memahami posisi serta perasaan orang lain. Sikap sabar dapat dibentuk melalui metode pembiasaan, yaitu melalui pengulangan kegiatan-kegiatan positif secara konsisten seperti menunggu giliran, menahan diri ketika berselisih dengan teman, dan menjalankan ibadah secara tertib. Adapun metode nasihat berperan sebagai penguat dari ketiga metode tersebut, yaitu dengan memberikan arahan secara personal kepada siswa agar mampu memahami alasan di balik pentingnya bersikap jujur, empati, sabar, dan sopan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa indikator akhlak merupakan indikator yang paling relevan dan menjadi prioritas utama dalam penelitian ini, sehingga metode keteladanan dan metode bermain peran perlu digali secara lebih mendalam sebagai metode kunci dalam membentuk sikap jujur, empati, sabar, serta tutur kata yang sopan dan santun pada siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut

Penelitian pertama yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Fatimah dan Wahyudi pada tahun 2021 dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar". Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDN 03 Malang dan menghasilkan temuan bahwa guru PAI menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif adalah pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin dan keteladanan guru dalam berperilaku. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian tentang peran guru PAI dalam pengembangan aspek akhlak dan karakter siswa serta penggunaan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dimana penelitian Fatimah dan Wahyudi lebih menekankan pada pembentukan karakter religius secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji metode pengembangan akhlak, lokasi penelitian yang berbeda, dan cakupan kajian yang lebih luas meliputi berbagai metode pembelajaran akhlak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahman dan Sari pada tahun 2022 dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menghasilkan temuan bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis cerita dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dan bermain peran lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dibandingkan metode ceramah. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada metode pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian. Namun perbedaannya terletak pada jenjang

pendidikan dimana penelitian Rahman dan Sari dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri, fokus kajian yang lebih spesifik pada implementasi metode pembelajaran akhlak, dan lokasi penelitian yang berbeda sehingga konteks sosial budaya yang dikaji juga berbeda.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Hidayat, Putri, dan Gunawan pada tahun 2023 dengan judul "Peran Guru dalam Pengembangan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran PAI di SDN se-Kecamatan Bandung Barat". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik survei dan wawancara mendalam di beberapa sekolah dasar negeri dan menghasilkan temuan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, fasilitator, dan teladan dalam pengembangan akhlak siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang variatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh paling besar terhadap pengembangan akhlak siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada pengembangan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar negeri dan penggunaan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Perbedaannya terletak pada cakupan penelitian dimana penelitian Hidayat dkk melibatkan beberapa sekolah dalam satu kecamatan sedangkan penelitian ini fokus pada satu sekolah, penekanan.

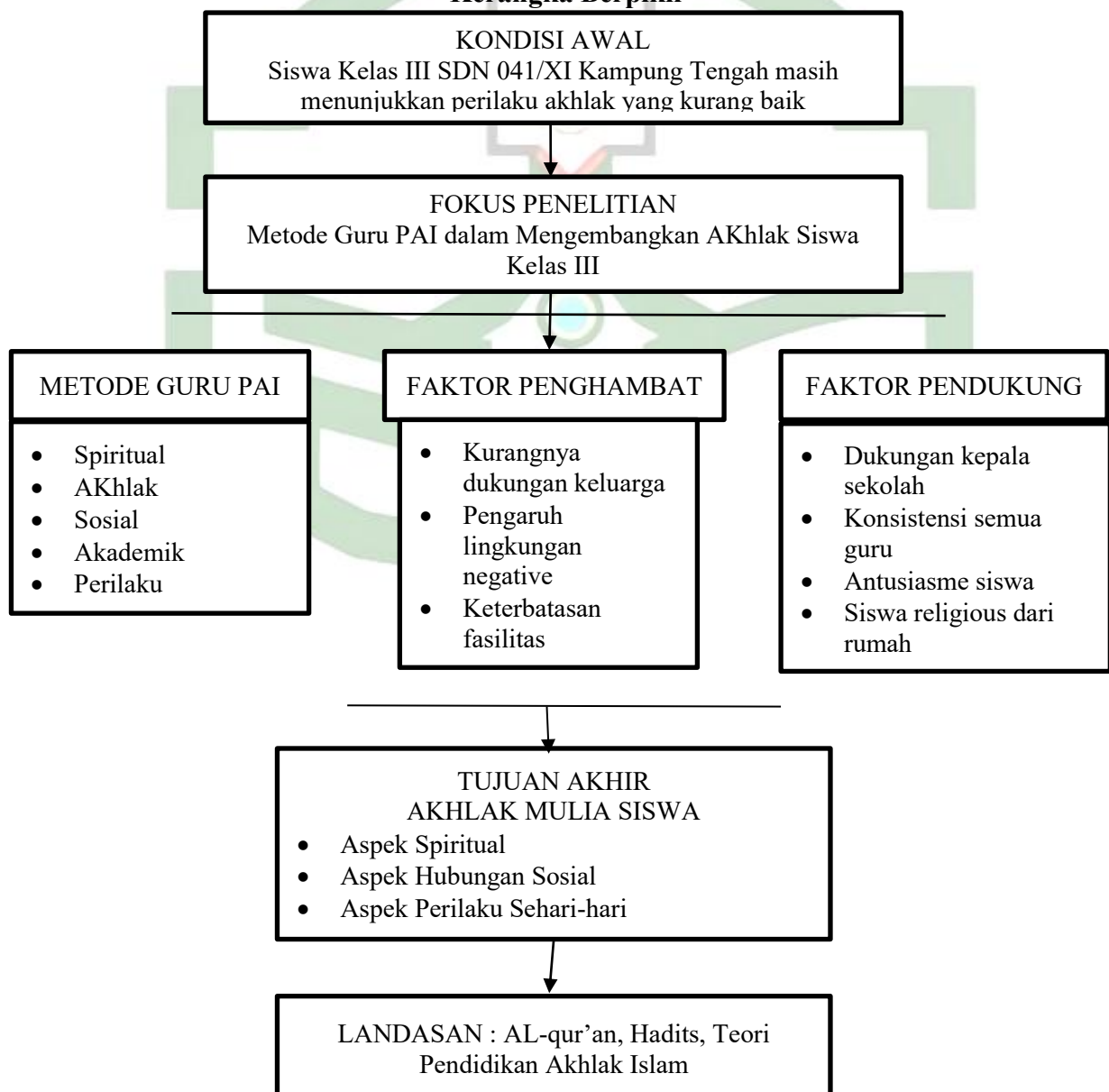
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan akhlak siswa merupakan proses yang kompleks dan memerlukan metode yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam. Keberagaman ini

menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam memilih metode yang efektif untuk semua siswa.

Dalam kerangka berpikir ini, metode guru dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan akhlak siswa. Metode yang dipilih guru harus mampu menyentuh tiga aspek penting dalam pengembangan akhlak, yaitu aspek kognitif melalui pemahaman nilai-nilai akhlak, aspek afektif melalui penghayatan dan internalisasi nilai, serta aspek psikomotorik melalui penerapan dalam perilaku sehari-hari.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Elfrianto et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif tentang metode guru dalam membentuk akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 041/XI Kampung Tengah. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tersebut serta implementasinya dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengungkap secara detail bagaimana proses pengembangan akhlak berlangsung di sekolah tersebut, metode apa saja yang diterapkan, bagaimana respons siswa terhadap metode yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya makna tentang praktik pengembangan akhlak yang dilakukan guru PAI di SDN 041/XI Kampung Tengah.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan (Arioen et al., 2023). Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah. Guru PAI menjadi subjek utama karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak siswa, sedangkan siswa menjadi subjek pendukung karena menerima dan merasakan langsung penerapan metode pengembangan akhlak di sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada relevansi dan pengalaman mereka terhadap fokus penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. (Rukin, 2019)

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Guru PAI	Informan Kunci
2	Siswa	Informan Kunci
3	Kepala Sekolah	Informan Pendukung
4	Guru Kelas	Informan Pendukung

Adapun data lengkap informan penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Lengkap Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jabatan/Status	Peran dalam Penelitian	Alasan Pemilihan
1	S	Guru PAI Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Kunci	Berperan langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan metode pembentukan akhlak siswa
2	A	Siswa Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Kunci	Penerima langsung penerapan metode pembentukan akhlak dan dapat memberikan respons nyata terhadap metode yang diterapkan
3	R	Siswa Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Kunci	Penerima langsung penerapan metode pembentukan akhlak dan dapat memberikan perspektif yang beragam
4	F	Siswa Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Kunci	Penerima langsung penerapan metode pembentukan akhlak dan dapat memberikan perspektif yang beragam
5	D	Siswa Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Kunci	Penerima langsung penerapan metode pembentukan akhlak dan dapat memberikan perspektif yang beragam
6	H	Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Pendukung	Memiliki kewenangan dan pengetahuan menyeluruh tentang kebijakan sekolah dalam pengembangan akhlak siswa
7	N	Guru Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Pendukung	Berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan dapat memberikan informasi tentang perkembangan perilaku siswa di luar jam PAI

Berdasarkan tabel data informan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini melibatkan tujuh orang informan yang terdiri dari satu orang guru PAI sebagai informan kunci utama, empat orang siswa kelas III sebagai informan kunci pendukung, satu orang kepala sekolah, dan satu orang guru kelas sebagai informan pendukung. Keberagaman latar belakang dan peran informan ini dipilih secara sengaja agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan dikonfirmasi melalui proses triangulasi sumber, sehingga validitas dan keandalan temuan penelitian dapat terjamin secara ilmiah. Khusus untuk informan siswa, pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik siswa, meliputi siswa yang sudah menunjukkan akhlak yang baik maupun siswa yang masih memerlukan bimbingan, agar gambaran kondisi akhlak siswa yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah secara menyeluruh.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara (Sugiyono, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas

pengembangan akhlak di sekolah. Data primer juga diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi guru dengan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, dan respons siswa terhadap pembelajaran akhlak.

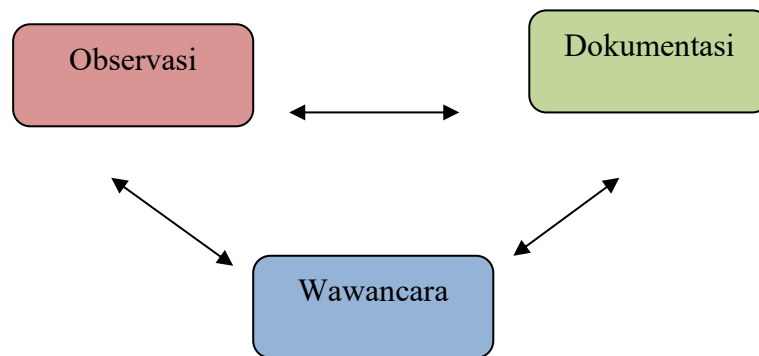
2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. (Sugiyono, 2018). Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti RPP, silabus, buku nilai, catatan guru, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program pengembangan akhlak di sekolah. Data sekunder juga meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, dan program kerja sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan valid tentang metode guru dalam membentuk akhlak siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Ismayani, 2019).

Gambaran triangulasi teknik dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Nashrullah et al., 2023). Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk menangkap fenomena-fenomena unik yang muncul selama pengamatan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Idrus, 2019). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pedoman

wawancara yang telah disiapkan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangannya secara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, trans-internalisasikrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Alaslan, 2023). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan penelitian seperti RPP, silabus, catatan guru, foto kegiatan, dan dokumen sekolah lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan tentang metode pengembangan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Lembar observasi disusun untuk mengamati berbagai aspek pembelajaran akhlak meliputi metode yang digunakan guru, aktivitas siswa, interaksi dalam kelas, penggunaan media pembelajaran, serta perilaku akhlak siswa di lingkungan sekolah. Lembar observasi ini berisi indikator-indikator yang dapat diamati secara langsung dan memberikan ruang untuk catatan deskriptif tentang fenomena yang terjadi selama pengamatan.
2. Pedoman wawancara dikembangkan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang mendalam dan detail tentang pengalaman mereka dalam pengembangan akhlak siswa. Pedoman

wawancara disusun berbeda untuk setiap kategori informan sesuai dengan peran dan posisi mereka dalam proses pendidikan, namun tetap fokus pada aspek-aspek metode pengembangan akhlak yang menjadi fokus penelitian.

3. Lembar dokumentasi dirancang untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, termasuk kriteria dokumen yang akan dikumpulkan, cara menganalisis isi dokumen, dan kaitannya dengan data dari observasi dan wawancara. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan valid.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Moleong, 2019).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis dimana peneliti mengumpulkan semua data dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan terorganisir. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencatatan data secara detail dan lengkap, termasuk membuat transkrip wawancara, catatan observasi, dan inventarisasi dokumen yang telah

dikumpulkan. Data yang terkumpul kemudian diorganisir berdasarkan sumber dan jenis data untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan telah diperoleh dengan lengkap dan akurat.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Creswell, 2020).

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyaringan data dengan memilih informasi yang penting dan membuang data yang tidak relevan atau redundan. Reduksi data juga meliputi proses pengkategorian dan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul dari analisis awal. Peneliti juga melakukan penyederhanaan bahasa dan pengelompokan data berdasarkan rumusan masalah penelitian untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

3. Display Data:

Display data atau penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisis, di mana informasi yang telah direduksi diorganisir dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami (Creswell, 2020). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data penelitian ini adalah penyajian data atau display data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya.

Display data atau penyajian data adalah proses mengorganisir dan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis seperti matriks, tabel, bagan, atau narasi deskriptif. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data dalam format yang sistematis sehingga dapat melihat pola-pola, hubungan antar data, dan temuan-temuan penting yang muncul dari data tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Creswell, 2020).

Dalam tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara yang telah dibuat dengan cara mengecek kembali data, mencari bukti-

bukti pendukung, dan memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat didukung oleh data yang valid dan reliable. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan final yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan aspek krusial untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2020). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga strategi utama yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliable, dan dapat dipercaya.

1. Triangulasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memperkuat validitas data penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber informan yang berbeda seperti guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua untuk memperoleh perspektif yang beragam tentang metode pengembangan akhlak yang diterapkan di sekolah. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi data dan menghindari bias yang mungkin terjadi dari satu sumber saja. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai teori dan perspektif teoritis dalam menganalisis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Melalui triangulasi teori, peneliti dapat melihat data dari berbagai sudut pandang teoritis dan menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam.

2. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara memperpanjang waktu penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat keterbatasan waktu pengamatan. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan observasi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga peneliti dapat mengamati berbagai situasi dan kondisi yang berbeda dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak siswa. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk membangun rapport yang baik dengan informan sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih jujur dan terbuka. Selain itu, perpanjangan pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan verifikasi data dan mengklarifikasi informasi yang masih meragukan atau tidak konsisten.
3. Peningkatan kecermatan dalam penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, melakukan verifikasi informasi dengan sumber-sumber lain, dan meningkatkan konsentrasi serta fokus dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, peningkatan kecermatan dilakukan melalui pengecekan transkrip wawancara dengan rekaman asli, verifikasi catatan observasi dengan dokumen sekolah, dan melakukan member checking dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Peneliti juga melakukan pengecekan silang antara data dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

SDN 041/XI Kampung Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berdiri dan berkembang di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini terletak di Kelurahan Kampung Tengah, sebuah kawasan yang dikenal sebagai salah satu pusat pemukiman masyarakat yang cukup padat di jantung Kota Sungai Penuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan dokumentasi yang diperoleh, sekolah ini telah berdiri sejak beberapa dekade silam dan menjadi salah satu tonggak penting dalam dunia pendidikan dasar di daerah tersebut. Keberadaan sekolah ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat setempat akan sarana pendidikan yang terjangkau dan berkualitas bagi anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Kampung Tengah.

Pada awal berdirinya, sekolah ini dibangun atas inisiatif pemerintah daerah bersama tokoh-tokoh masyarakat Kampung Tengah yang menaruh perhatian besar terhadap kemajuan pendidikan generasi muda. Berdasarkan dokumentasi yang ada, pendirian sekolah ini didorong oleh kondisi saat itu di mana banyak anak-anak usia sekolah dasar di wilayah Kampung Tengah belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Masyarakat setempat bahu-membahu menyumbangkan tenaga dan pikiran demi terwujudnya sebuah sekolah yang dapat menampung anak-anak mereka untuk belajar dan menimba ilmu. Semangat gotong royong dan kepedulian

terhadap pendidikan inilah yang menjadi fondasi awal berdirinya SDN 041/XI Kampung Tengah.

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi fisik bangunan maupun kualitas pengelolaan pendidikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru senior yang pernah mengabdikan diri di sekolah ini, gedung sekolah mengalami beberapa kali renovasi dan penambahan ruang kelas guna mengakomodasi jumlah siswa yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Pemerintah daerah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan sekolah ini dengan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Kota Sungai Penuh, khususnya di wilayah Kampung Tengah.

Nama SDN 041/XI Kampung Tengah sendiri mengandung makna administratif yang menunjukkan nomor urut sekolah dalam lingkup daerah serta letak geografisnya di Kampung Tengah. Berdasarkan dokumentasi resmi sekolah, sekolah ini telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah yang masing-masing membawa warna dan kontribusi tersendiri dalam pengembangan institusi pendidikan ini. Setiap kepala sekolah yang memimpin selalu berupaya meneruskan dan meningkatkan tradisi pendidikan yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Pergantian kepemimpinan ini justru semakin memperkuat eksistensi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan terus berbenah diri.

Hingga saat ini, SDN 041/XI Kampung Tengah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kampung Tengah Kota Sungai Penuh. Sekolah ini telah berhasil mendidik dan meluluskan ribuan siswa yang kini tersebar di berbagai penjuru daerah dan bahkan di tingkat nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat, banyak di antara alumni sekolah ini yang telah menjadi orang-orang sukses dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Keberhasilan tersebut tentu tidak lepas dari peran serta seluruh warga sekolah, mulai dari guru, staf administrasi, orang tua siswa, hingga masyarakat sekitar yang secara bersama-sama mendukung terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

2. Visi dan Misi SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi resmi yang diperoleh dari pihak sekolah, SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh memiliki visi dan misi yang menjadi arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

Visi SDN 041/XI Kampung Tengah adalah terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berbudaya, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Visi ini mencerminkan cita-cita besar yang ingin diraih oleh seluruh warga sekolah dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Visi tersebut menjadi bintang penunjuk arah bagi seluruh komponen sekolah dalam menjalankan setiap program dan kegiatan pendidikan.

Guna mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi yang menjadi langkah-langkah konkret dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pertama, sekolah berkomitmen untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga setiap siswa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, sekolah berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal. Ketiga, sekolah mendorong pengembangan budi pekerti luhur dan akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Keempat, sekolah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesionalisme agar mampu memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik. Kelima, sekolah berupaya membangun kemitraan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam rangka mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

3. Keadaan Siswa dan Guru SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

a. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta dokumentasi data yang diperoleh langsung dari pihak sekolah, SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh memiliki jumlah peserta didik yang cukup memadai untuk sebuah sekolah dasar negeri di tingkat kelurahan. Siswa-siswi yang terdaftar di

sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang ada di lingkungan Kampung Tengah dan sekitarnya. Sebagian besar peserta didik merupakan anak-anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga keberadaan sekolah negeri ini sangat membantu mereka dalam mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Peserta didik tersebar di enam rombongan belajar mulai dari kelas I hingga kelas VI, di mana setiap kelas diasuh oleh seorang guru kelas yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran sehari-hari. Jumlah siswa di setiap kelas bervariasi, namun secara umum masih berada dalam batas yang ideal untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Kondisi siswa secara umum menunjukkan semangat belajar yang cukup baik, dan hal ini menjadi modal utama bagi pihak sekolah dalam menjalankan program-program pendidikannya.

b. Keadaan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah, SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh memiliki tenaga pendidik yang terdiri atas guru tetap berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tidak tetap yang berstatus honorer. Para guru yang mengabdikan diri di sekolah ini pada umumnya telah memiliki latar belakang pendidikan sarjana kependidikan yang relevan dengan bidang yang mereka ampu, sehingga proses transfer ilmu kepada peserta didik dapat berlangsung secara profesional dan terstruktur. Selain guru kelas, sekolah ini juga memiliki guru mata pelajaran khusus seperti guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang turut berperan aktif dalam membentuk karakter dan kebugaran jasmani

peserta didik. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah ini senantiasa mendorong seluruh tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan musyawarah guru mata pelajaran. Selain tenaga pendidik, sekolah ini juga didukung oleh tenaga kependidikan yang meliputi staf tata usaha dan petugas kebersihan yang berperan dalam menunjang kelancaran administrasi dan kenyamanan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

4. Struktur Organisasi SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi resmi yang diperoleh dari pihak sekolah, SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis dan hierarkis guna memastikan jalannya proses pendidikan yang teratur dan bertanggung jawab. Struktur organisasi sekolah ini dirancang sedemikian rupa agar setiap komponen yang ada di dalamnya dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara sinergis demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada tingkatan teratas struktur organisasi sekolah ini terdapat Kepala Sekolah yang berperan sebagai pemimpin tertinggi sekaligus penanggung jawab utama atas seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan di SDN 041/XI Kampung Tengah. Kepala Sekolah menjalankan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh program sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah berkoordinasi erat dengan Komite Sekolah yang merupakan representasi dari orang tua peserta didik

dan tokoh masyarakat setempat. Komite Sekolah berfungsi sebagai mitra strategis sekolah dalam pengambilan kebijakan serta sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat luas.

Di bawah Kepala Sekolah terdapat jabatan Wakil Kepala Sekolah yang membantu kepala sekolah dalam mengelola berbagai urusan internal sekolah, termasuk urusan kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat. Selanjutnya, terdapat tenaga administrasi atau tata usaha yang bertugas mengelola seluruh urusan administrasi sekolah mulai dari pengelolaan data siswa, data guru, surat-menyurat, keuangan sekolah, hingga pengarsipan dokumen-dokumen penting lainnya. Di tingkatan berikutnya terdapat para guru kelas yang masing-masing bertanggung jawab atas satu rombongan belajar dari kelas I hingga kelas VI, serta guru mata pelajaran yang mengampu bidang studi tertentu di seluruh jenjang kelas. Setiap guru kelas dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Struktur organisasi ini secara keseluruhan mencerminkan sebuah sistem tata kelola sekolah yang profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Bentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah adalah gambaran nyata tentang perilaku, sikap, dan kebiasaan yang ditampilkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik dalam berhubungan dengan guru, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Akhlak siswa ini mencakup

berbagai aspek seperti cara bertutur kata, sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kebiasaan dalam menjalankan ibadah. Bentuk akhlak siswa di kelas III ini tidak selalu seragam, melainkan sangat bervariasi tergantung pada latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman belajar yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Sebagian siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif dari guru agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat tertanam dengan kuat dalam diri mereka.

a. Akhlak dalam Bertutur Kata dan Bersikap Sopan

Akhlak dalam bertutur kata dan bersikap sopan merupakan salah satu bentuk akhlak yang paling mudah diamati pada siswa karena tercermin langsung dalam cara siswa berbicara kepada guru, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Pada indikator ini, siswa yang berakhlak baik akan terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan nada yang lembut, menggunakan kata-kata yang sopan, serta menghormati orang yang lebih tua. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki akhlak yang baik dalam bertutur kata cenderung berbicara dengan nada kasar, menggunakan kata-kata yang tidak pantas, dan kurang menghormati guru maupun teman sebayanya.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan ketika bertemu dengan guru. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang berbicara dengan nada tinggi kepada temannya,

menggunakan kata-kata yang kurang pantas, bahkan ada yang berbicara tidak sopan kepada guru ketika merasa tidak suka dengan keputusan yang diambil. Situasi ini terjadi berulang kali meskipun guru sudah berupaya mengingatkan dan memberikan nasihat secara langsung kepada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Masih ada anak yang suka ngomong kasar sama temannya. Sudah saya nasihatin berkali-kali, tapi besoknya kadang terulang lagi. Sepertinya mereka sudah terbiasa seperti itu dari rumah atau dari pergaulan di luar sekolah, jadi susah untuk langsung berubah. Tapi yang sudah bagus, banyak juga anak yang sudah mau ucapkan salam dan berbicara sopan sama guru." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa bentuk akhlak siswa dalam bertutur kata dan bersikap sopan di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat bervariasi. Sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku sopan yang cukup baik, terutama dalam hal mengucapkan salam dan berbicara dengan nada yang wajar kepada guru. Namun, masih ada siswa yang belum mampu mengontrol cara berbicara mereka, terutama ketika sedang emosi atau bermain bersama teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dalam bertutur kata memerlukan pendampingan yang lebih konsisten dan berkesinambungan.

b. Akhlak dalam Kejujuran

Akhlak dalam kejujuran merupakan bentuk akhlak yang berkaitan dengan sikap siswa dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tidak berbohong, tidak menyontek dalam ujian, dan bertanggung jawab atas perbuatan

yang dilakukannya. Kejujuran adalah salah satu nilai akhlak yang paling mendasar dalam Islam dan menjadi cerminan dari kualitas karakter seseorang. Pada usia kelas III, siswa sudah mulai memahami perbedaan antara jujur dan bohong, meskipun kadang mereka masih tergoda untuk berbohong demi menghindari hukuman atau mendapatkan keuntungan tertentu.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 14 April 2026, pukul 09.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa ketika guru menanyakan siapa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, hanya sebagian kecil siswa yang dengan jujur mengangkat tangan. Sementara itu, beberapa siswa lainnya terlihat ragu-ragu dan akhirnya mengaku ketika guru memeriksa buku tugas satu per satu. Ada juga siswa yang mencoba menyontek pekerjaan temannya ketika guru tidak memperhatikan, meskipun sudah ada kesepakatan kelas untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial A, mengungkapkan bahwa:

"Kalau tidak mengerjakan PR, saya suka takut untuk bilang ke Bu guru. Tapi Bu guru selalu bilang lebih baik jujur daripada berbohong. Jadi sekarang saya sudah mulai berani bilang kalau memang tidak mengerjakan, walaupun kadang masih takut dimarahin." (A, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa akhlak kejujuran pada siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih dalam tahap berkembang. Sebagian siswa sudah mulai menunjukkan keberanian untuk jujur meskipun risikonya adalah mendapatkan teguran dari guru. Namun, masih ada siswa yang lebih memilih untuk berbohong atau menyembunyikan

kesalahan karena takut mendapatkan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai karakter yang kuat dalam diri semua siswa.

c. Akhlak dalam Tanggung Jawab

Akhlak dalam tanggung jawab merupakan bentuk akhlak yang tercermin dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga kebersihan kelas, merawat barang milik sekolah, serta bersedia menanggung konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Siswa yang bertanggung jawab akan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik, tidak suka melempar kesalahan kepada orang lain, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan dapat diandalkan.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 16 April 2026, pukul 10.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa ketika giliran piket kelas tiba, tidak semua siswa yang mendapat tugas piket hadir dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Beberapa siswa memilih untuk bermain di luar kelas dan baru masuk ketika dipanggil guru. Ada juga siswa yang sudah mengerjakan tugas piket tetapi hasilnya tidak maksimal, seperti lantai yang masih kotor setelah disapu. Di sisi lain, ada juga beberapa siswa yang dengan penuh semangat menyelesaikan tugasnya tanpa harus diperintah ulang oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Kalau masalah tanggung jawab, anak-anak ini masih perlu banyak latihan. Ada yang piket tapi tidak serius, ada yang malah kabur main dulu. Tapi ada juga yang memang sudah bagus, mau mengerjakan tugasnya sampai selesai tanpa harus disuruh berulang kali. Yang masih susah itu yang tugasnya suka tidak dikerjakan dan bilang lupa terus." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa akhlak tanggung jawab pada siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih belum merata. Sebagian siswa sudah menunjukkan rasa tanggung jawab yang baik dalam mengerjakan tugas dan menjaga kebersihan kelas. Namun, sebagian lainnya masih perlu bimbingan lebih lanjut agar mampu membentuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka di sekolah. Pembiasaan yang lebih konsisten dan pengawasan yang terstruktur sangat diperlukan untuk membentuk karakter tanggung jawab yang lebih baik pada seluruh siswa.

d. Akhlak dalam Hubungan Sosial dengan Teman

Akhlak dalam hubungan sosial dengan teman merupakan bentuk akhlak yang mencerminkan kemampuan siswa untuk bergaul dengan baik, saling menghormati, tidak suka membully teman, mau berbagi, dan bersikap peduli terhadap sesama. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Pada usia kelas III, siswa sudah mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar tentang arti persahabatan, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan sosial di sekolah.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 17 April 2026, pukul 08.30 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa saat jam istirahat, sebagian besar siswa bermain bersama

dengan rukun dan saling berbagi makanan. Namun, ada juga kejadian di mana beberapa siswa mengejek teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru, dan ada yang tidak mau berteman dengan siswa dari kelompok tertentu karena perbedaan kemampuan akademik. Pertengkaran kecil antar siswa juga masih sering terjadi, terutama karena masalah sepele seperti berebut tempat bermain atau alat tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial R, mengungkapkan bahwa:

"Saya punya teman-teman yang baik di kelas. Tapi kadang ada yang suka mengejek kalau kita tidak bisa jawab pelajaran. Saya tidak suka kalau ada yang diejek karena saya pernah diejek juga dan rasanya tidak enak. Bu guru sudah bilang kita harus saling tolong-menolong, bukan saling mengejek."
(R, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 17 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa akhlak dalam hubungan sosial siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih memerlukan perhatian yang serius. Meskipun banyak siswa yang sudah mampu bergaul dengan baik dan saling mendukung, masih ada perilaku mengejek, membedakan teman, dan bertengkar yang muncul di antara siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghargai masih perlu terus diperkuat melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif.

e. Akhlak dalam Ketaatan Beribadah

Akhlak dalam ketaatan beribadah merupakan bentuk akhlak yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, berwudhu dengan

benar, serta menjaga adab-adab dalam beribadah. Ketaatan beribadah merupakan fondasi utama dari akhlak mulia dalam Islam karena hubungan yang baik dengan Allah akan terpancar dalam perilaku yang baik kepada sesama manusia. Pada usia kelas III, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter religius yang kuat pada diri siswa.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 07.30 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa ketika guru memimpin doa bersama sebelum belajar, sebagian besar siswa mengikuti dengan serius dan hafal bacaan doa yang dibacakan. Beberapa siswa bahkan terlihat membaca doa dengan penuh penghayatan dan menutup mata dengan khusyuk. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak tidak serius, berbisik dengan teman, atau bahkan tertawa kecil saat doa berlangsung. Ketika ditanya apakah mereka juga berdoa di rumah, beberapa siswa menggelengkan kepala atau memberikan jawaban yang tidak meyakinkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial F, mengungkapkan bahwa:

"Kalau di sekolah saya selalu ikut berdoa karena Bu guru yang pimpin. Tapi kalau di rumah kadang saya lupa, soalnya tidak ada yang ngingetin. Orang tua saya sibuk kerja jadi jarang ngajak berdoa bersama. Tapi saya tahu berdoa itu penting karena Bu guru selalu bilang begitu." (F, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa akhlak dalam ketaatan beribadah pada siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat tergantung pada ada tidaknya pengawasan dari

guru. Di sekolah, sebagian besar siswa sudah menunjukkan kebiasaan berdoa yang cukup baik. Namun, pembiasaan ini belum berlanjut secara konsisten di rumah karena kurangnya dukungan dari orang tua. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam membentuk karakter religius yang benar-benar muncul dari kesadaran diri siswa, bukan sekadar karena ada yang mengawasi.

2. Metode yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah keseluruhan cara dan langkah yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan bimbingan sehari-hari untuk membentuk serta memperbaiki perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas yang dilakukan secara terus-menerus. Guru PAI menggunakan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, ceramah, dan kerja kelompok untuk menyentuh aspek rohani, perilaku, pergaulan, pemahaman agama, dan kebiasaan baik siswa. Setiap cara yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa di kelas III yang masih dalam masa pembentukan karakter. Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan konsisten.

a. Metode pada Indikator Spiritual

Metode pada indikator spiritual merupakan cara yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan dan memperkuat sisi keagamaan siswa, seperti kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah. Pada aspek ini, guru berusaha agar siswa tidak hanya tahu tentang ibadah, tetapi juga terbiasa

melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan, sehingga siswa dapat meniru perilaku ibadah yang baik dari gurunya.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 07.30 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran, guru PAI memimpin siswa untuk membaca doa bersama-sama. Guru juga mengajak siswa membaca surah-surah pendek secara bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Guru terlihat ikut membaca bersama siswa, tidak hanya menyuruh, sehingga siswa tampak lebih bersemangat mengikuti kegiatan tersebut. Namun, ada sebagian kecil siswa yang terlihat tidak serius dan berbicara sendiri saat doa berlangsung, yang menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual ini masih perlu diperkuat lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Setiap hari sebelum belajar, saya selalu mengajak anak-anak berdoa bersama dan membaca surah pendek. Saya ikut membaca bersama mereka supaya mereka mau serius. Saya juga mengajarkan cara wudhu dan shalat yang benar, dan saya contohkan langsung di depan kelas. Kalau hanya disuruh saja tanpa dicontohkan, anak-anak susah untuk mau melakukan."
(S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru PAI di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk aspek spiritual siswa. Guru secara langsung memberikan contoh dalam kegiatan ibadah sehingga siswa lebih mudah

meniru dan memahami pentingnya beribadah. Metode ini terbukti cukup efektif dalam membentuk kebiasaan berdoa dan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya serius dalam mengikuti kegiatan spiritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan spiritual yang diterapkan perlu lebih ditingkatkan, terutama dalam hal pengawasan dan pemberian motivasi kepada siswa agar kesadaran beribadah tidak hanya muncul ketika diawasi guru, tetapi juga tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.

b. Metode pada Indikator Akhlak

Metode pada indikator akhlak merupakan cara yang digunakan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik pada siswa, seperti kejujuran, kesopanan, rasa hormat kepada guru dan teman, serta sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam aspek ini, guru tidak hanya menjelaskan tentang apa itu akhlak yang baik, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana bersikap yang baik melalui perilaku guru itu sendiri setiap harinya di sekolah. Guru juga memberikan nasihat dan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik agar siswa lain ikut termotivasi.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa guru PAI selalu menyapa siswa dengan ramah dan mengucapkan salam saat memasuki kelas. Ketika ada siswa yang berbicara kurang sopan kepada temannya, guru langsung memberikan nasihat dengan cara yang lembut, tidak memarahi di depan seluruh kelas. Guru juga tampak memberikan

pujian kepada siswa yang membantu temannya yang kesulitan. Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang kembali bersikap kurang sopan setelah beberapa waktu, sehingga nasihat perlu diberikan berulang kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial A, mengungkapkan bahwa:

"Bu guru selalu bilang kita harus sopan sama semua orang. Kalau ada yang nakal atau tidak sopan, Bu guru nasihatin pelan-pelan, tidak marah-marah. Bu guru juga selalu bilang terima kasih dan minta tolong kalau mau minta sesuatu, jadi kita juga belajar dari situ." (A, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru PAI menggunakan metode keteladanan dan nasihat secara langsung dalam membentuk akhlak siswa. Guru menunjukkan contoh nyata berperilaku sopan dan jujur setiap hari, sehingga siswa mendapatkan gambaran nyata tentang akhlak yang baik. Pemberian nasihat yang dilakukan dengan cara lembut membuat siswa lebih mudah menerima arahan dari guru.

Namun masih ditemukan siswa yang perlu dinasihati berulang kali karena pengaruh kebiasaan dari luar sekolah yang sulit diubah hanya dengan nasihat dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dan nasihat perlu didukung oleh konsistensi yang lebih kuat, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan, agar nilai-nilai akhlak dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

c. Metode pada Indikator Sosial

Metode pada indikator sosial merupakan cara yang digunakan guru PAI untuk melatih siswa agar mampu bergaul dengan baik, bekerja sama dengan

teman, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap sesama. Pada aspek ini, guru menggunakan kegiatan berkelompok dan diskusi sederhana sebagai sarana untuk melatih kemampuan sosial siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi tugas, dan saling membantu tanpa membedakan teman.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.30 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa guru PAI membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama tentang contoh perilaku terpuji. Terlihat bahwa sebagian besar siswa aktif berdiskusi dan saling berbagi pendapat. Guru berkeliling memantau setiap kelompok dan memberikan arahan ketika ada siswa yang terlihat mendominasi atau tidak mau mendengarkan pendapat teman. Namun ada beberapa siswa yang lebih memilih diam dan tidak aktif dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Saya sering bagi anak-anak dalam kelompok kecil supaya mereka belajar bekerja sama. Di situ mereka belajar untuk tidak egois dan mau mendengar teman. Tapi memang ada anak yang masih susah untuk mau berbagi dan mendengar pendapat orang lain, jadi saya harus terus mengawasi dan membimbing mereka satu per satu." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa metode kerja kelompok yang diterapkan guru PAI cukup efektif dalam melatih kemampuan sosial siswa. Siswa mendapat kesempatan langsung untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam suasana

belajar yang menyenangkan. Guru juga berperan aktif dalam memantau dan membimbing jalannya diskusi kelompok.

Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif atau justru terlalu mendominasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode kerja kelompok perlu diterapkan lebih sering dan dengan pengawasan yang lebih terstruktur agar semua siswa dapat berlatih kemampuan sosialnya secara merata dan optimal.

d. Metode pada Indikator Akademik

Metode pada indikator akademik merupakan cara yang digunakan guru PAI untuk membantu siswa memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih baik, termasuk memahami nilai-nilai akhlak secara teori dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pada aspek ini, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas agar siswa tidak hanya mendengar tetapi juga aktif berpikir dan memahami pelajaran. Guru juga berusaha mengaitkan materi dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 09.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa guru PAI menyampaikan materi tentang akhlak terpuji dengan cara bercerita menggunakan contoh kejadian sehari-hari yang dialami anak-anak. Setelah ceramah singkat, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka. Sebagian siswa aktif menjawab pertanyaan,

tetapi sebagian lainnya terlihat bingung dan tidak berani menjawab. Guru kemudian memberikan latihan soal sederhana yang berkaitan dengan materi yang baru diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial R, mengungkapkan bahwa:

"Bu guru kalau jelasin pelajaran sering pakai cerita, jadi lebih mudah dimengerti. Terus Bu guru tanya-tanya ke kita supaya kita paham. Kalau ada yang belum paham, Bu guru jelasin lagi pelan-pelan. Saya suka kalau Bu guru cerita karena lebih gampang diingat." (R, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 17 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru PAI menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan cerita dan tanya jawab untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini cukup efektif karena membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa kelas III yang masih membutuhkan penjelasan dengan contoh-contoh yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka.

Namun demikian, masih ada siswa yang belum dapat memahami materi dengan baik meskipun sudah dijelaskan berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah saja belum cukup untuk semua siswa. Guru perlu lebih banyak menggunakan alat peraga atau media yang menarik agar semua siswa dapat memahami materi akhlak secara lebih merata dan mendalam, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode pada Indikator Behavioral (Perilaku)

Metode pada indikator perilaku merupakan cara yang digunakan guru PAI untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa sehingga nilai-nilai

akhlak tidak hanya dipahami dalam pikiran tetapi juga benar-benar ditampilkan dalam perbuatan nyata setiap harinya. Pada aspek ini, guru menggunakan pembiasaan, pemberian contoh langsung, serta pemberian pujian bagi siswa yang berperilaku baik dan teguran bagi yang berperilaku kurang baik. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan jujur bukan karena terpaksa tetapi karena sudah menjadi kebiasaan yang baik.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 10.00 WIB di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan kursi setelah digunakan, dan mengucapkan salam saat bertemu guru. Guru memberikan pujian kepada siswa yang datang tepat waktu dan menyerahkan tugas dengan tertib. Namun terlihat bahwa beberapa siswa hanya melakukan kebiasaan baik tersebut ketika guru ada di dekatnya, dan kembali ke perilaku lama saat guru tidak mengawasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu ingatkan anak-anak untuk berperilaku baik, seperti membuang sampah di tempatnya, mengucapkan salam, dan datang tepat waktu. Kalau ada yang berperilaku baik, saya puji supaya yang lain mau ikut. Tapi masalahnya, ada anak yang hanya baik kalau saya lihat saja, kalau saya tidak ada, mereka kembali ke kebiasaan lama. Ini yang masih susah saya atasi." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 18 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan pemberian penguatan positif dalam membentuk perilaku baik siswa. Pendekatan ini menunjukkan upaya

yang sungguh-sungguh dari guru untuk menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari kebiasaan harian siswa di sekolah. Pujian yang diberikan guru terbukti mampu memotivasi sebagian siswa untuk terus berperilaku baik.

Namun masih ada tantangan yang cukup nyata, yaitu siswa yang hanya berperilaku baik ketika diawasi guru saja. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam diri siswa belum sepenuhnya tercapai. Perlu adanya kerja sama yang lebih kuat antara guru PAI, guru kelas, dan orang tua siswa agar pembiasaan perilaku baik dapat berlangsung secara konsisten dan menyeluruh, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Metode Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Faktor pendukung dalam implementasi metode membentuk akhlak siswa adalah berbagai hal dan kondisi yang membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran akhlak dengan lebih baik dan efektif di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah. Faktor-faktor pendukung ini dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti semangat belajar yang tinggi, dari lingkungan sekolah seperti suasana yang kondusif dan dukungan kepala sekolah, maupun dari lingkungan keluarga yang turut mendukung penanaman akhlak yang sudah diajarkan di sekolah. Ketika faktor-faktor pendukung ini hadir dan dimanfaatkan dengan baik oleh guru, maka proses pengembangan akhlak siswa menjadi jauh lebih mudah dan efektif. Memahami faktor-faktor pendukung ini sangat penting agar guru dan sekolah dapat terus memperkuat dan mengoptimalkan kondisi-kondisi yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak secara maksimal.

1) Faktor Pendukung pada Metode Indikator Spiritual

Faktor pendukung pada metode indikator spiritual adalah berbagai kondisi yang membantu guru dalam menjalankan pembiasaan dan keteladanan keagamaan kepada siswa. Salah satu faktor pendukung yang sangat terasa adalah antusiasme sebagian siswa yang sudah terbiasa beribadah dari rumah karena latar belakang keluarga yang religius. Siswa-siswa ini menjadi motor penggerak yang membantu guru dalam membangun suasana spiritual yang baik di dalam kelas.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 07.30 WIB menunjukkan bahwa saat kegiatan doa dan membaca surah pendek sebelum belajar, sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan serius dan hafal bacaan yang dibaca. Beberapa siswa bahkan terlihat mengingatkan teman di sebelahnya untuk ikut berdoa dengan serius. Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang cukup baik dari rumah dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Alhamdulillah ada beberapa anak yang dari rumah sudah terbiasa berdoa dan mengaji. Mereka ini yang biasanya jadi contoh di kelas. Saya memanfaatkan anak-anak ini untuk memimpin doa atau membacakan surah di depan kelas supaya teman-temannya mau ikut serius. Ini sangat membantu saya dalam menjalankan kegiatan spiritual di kelas." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah, Bapak H, mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu mendukung kegiatan keagamaan di sekolah ini. Kami izinkan dan bahkan kami minta kepada semua guru, bukan hanya guru PAI, untuk ikut membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dukungan

dari semua guru ini sangat membantu guru PAI dalam menjalankan pembiasaan spiritual siswa." (H, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung utama pada metode spiritual adalah adanya siswa yang sudah memiliki kebiasaan beribadah dari rumah, serta dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh guru untuk bersama-sama membiasakan kegiatan spiritual di sekolah. Kehadiran siswa yang sudah religius menjadi modal berharga bagi guru PAI dalam membangun atmosfer spiritual yang positif di kelas.

Dukungan dari kepala sekolah yang mendorong semua guru untuk terlibat dalam pembiasaan spiritual juga menjadi penguatan yang sangat berarti. Dengan adanya dukungan menyeluruh dari seluruh warga sekolah, pembiasaan spiritual siswa tidak hanya bergantung pada jam pelajaran PAI saja, tetapi dapat berlangsung di sepanjang hari selama siswa berada di lingkungan sekolah.

2) Faktor Pendukung pada Metode Indikator Akhlak

Faktor pendukung pada metode indikator akhlak adalah berbagai kondisi yang memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa. Salah satu faktor pendukung yang paling nyata adalah keinginan sebagian besar siswa untuk disukai dan dipuji oleh guru dan teman-temannya. Keinginan ini menjadi motivasi alami yang mendorong siswa untuk berusaha bersikap baik di sekolah.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.00 WIB menunjukkan bahwa ketika guru memberikan pujian kepada siswa yang bersikap sopan dan jujur, siswa lain yang melihatnya

tampak termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Ada siswa yang kemudian meminta maaf kepada temannya setelah melihat temannya yang lain dipuji karena mau meminta maaf lebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pujian dari guru memiliki efek yang positif dan mendorong siswa untuk berlomba-lomba dalam berperilaku baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial A, mengungkapkan bahwa:

"Saya senang kalau Bu guru bilang 'bagus' atau 'pintar' waktu saya sopan atau bantu teman. Jadi saya mau terus berusaha berbuat baik supaya Bu guru senang dan teman-teman juga senang sama saya. Kalau dipuji rasanya senang dan mau terus berbuat baik." (A, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu N, mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak di kelas ini sebenarnya sangat suka mendapat perhatian dan pujian dari guru. Kalau kita puji mereka saat berbuat baik, mereka langsung semangat dan mau terus berbuat baik. Ini yang saya manfaatkan setiap hari. Pujian yang tulus dari guru ternyata sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak anak-anak." (N, Guru Kelas III, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 22 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung utama pada metode akhlak adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari guru. Sifat alami anak-anak yang ingin diperhatikan dan dihargai ini menjadi kekuatan besar yang dapat dimanfaatkan guru untuk membentuk perilaku akhlak yang baik.

Dengan memanfaatkan sifat alami ini secara bijak melalui pemberian pujian yang tulus dan tepat waktu, guru dapat mendorong siswa untuk terus berupaya menampilkan akhlak yang baik. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan

hanya memberikan hukuman atau teguran, karena pendekatan positif yang berfokus pada penghargaan menciptakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.

3) Faktor Pendukung pada Metode Indikator Sosial

Faktor pendukung pada metode indikator sosial adalah berbagai kondisi yang memudahkan guru dalam melatih kemampuan bergaul dan bekerja sama siswa. Salah satu faktor pendukung yang sangat membantu adalah sifat alami anak-anak yang senang bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sifat ini membuat kegiatan belajar berkelompok dan diskusi menjadi kegiatan yang umumnya disukai dan ditunggu-tunggu oleh siswa.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.30 WIB menunjukkan bahwa ketika guru mengumumkan akan ada kegiatan kerja kelompok, sebagian besar siswa langsung tampak bersemangat dan antusias. Mereka dengan cepat menyusun tempat duduk untuk berkelompok dan segera mulai berdiskusi. Antusiasme ini menunjukkan bahwa metode kerja kelompok mendapat sambutan yang baik dari siswa dan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk nilai-nilai sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak kelas tiga ini senang sekali kalau belajar bareng teman. Kalau saya bilang mau kerja kelompok, mereka langsung semangat. Ini yang saya manfaatkan untuk mengajarkan mereka bagaimana cara bekerja sama, saling menghargai, dan tidak egois. Antusiasme mereka dalam kegiatan kelompok membuat saya lebih mudah menyisipkan pelajaran tentang akhlak sosial." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 21 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah, Bapak H, mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu mendorong guru-guru untuk menggunakan metode yang membuat anak aktif bergerak dan berinteraksi. Anak-anak lebih mudah belajar kalau mereka terlibat langsung. Kegiatan berkelompok dalam pelajaran agama sangat baik untuk melatih mereka bersosialisasi sekaligus mempelajari nilai-nilai akhlak yang baik dalam pergaulan." (H, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 23 April 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung utama pada metode sosial adalah antusiasme dan kecintaan alami siswa terhadap kegiatan belajar bersama teman. Sifat anak-anak yang senang berinteraksi dan bermain bersama menjadi modal dasar yang sangat berharga dalam menerapkan metode kerja kelompok untuk membentuk akhlak sosial siswa.

Dukungan kepala sekolah yang mendorong penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dengan adanya dukungan dari pimpinan sekolah, guru PAI semakin percaya diri dalam menggunakan metode-metode yang lebih variatif dan tidak terpaku pada ceramah saja, sehingga pembelajaran akhlak sosial dapat berjalan dengan lebih menarik dan efektif.

4) Faktor Pendukung pada Metode Indikator Akademik

Faktor pendukung pada metode indikator akademik adalah berbagai kondisi yang membantu guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu faktor pendukung yang sangat nyata adalah kemampuan guru dalam mengaitkan materi

pelajaran dengan kisah-kisah atau cerita yang menarik perhatian siswa. Anak-anak kelas III sangat menyukai cerita, sehingga metode bercerita menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara akademis.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 09.00 WIB menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi tentang kejujuran dengan menggunakan kisah yang relevan, seluruh kelas tampak hening dan memperhatikan dengan seksama. Siswa yang tadinya tidak fokus pun ikut mendengarkan dan bahkan bertanya tentang kelanjutan cerita. Suasana kelas berubah menjadi lebih kondusif dan penuh perhatian saat guru menggunakan metode bercerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial R, mengungkapkan bahwa:

"Saya paling suka kalau Bu guru cerita. Ceritanya seru dan ada pelajarannya. Dari cerita itu kita jadi tahu apa yang baik dan apa yang tidak baik. Saya juga suka waktu Bu guru tanya ke kita setelah cerita, karena jadi bisa kasih pendapat." (R, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 17 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu N, mengungkapkan bahwa:

"Bu guru PAI memang pandai bercerita dan anak-anak sangat suka. Kalau sudah cerita, anak-anak langsung diam dan mendengarkan. Ini sangat membantu proses belajar karena ketika anak-anak tertarik dan memperhatikan, materi yang disampaikan lebih mudah masuk dan dipahami. Saya sendiri kadang ikut mendengarkan karena ceritanya memang bagus." (N, Guru Kelas III, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 28 April 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung utama pada metode akademik adalah kemampuan guru

PAI dalam menggunakan metode bercerita yang sangat disukai oleh siswa kelas III. Metode ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam materi pelajaran.

Selain itu, rasa ingin tahu yang besar dan antusiasme belajar yang dimiliki siswa kelas III juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya. Dengan memanfaatkan rasa ingin tahu siswa melalui metode bercerita dan tanya jawab yang menarik, guru PAI dapat menyampaikan materi akhlak secara akademis dengan cara yang jauh lebih efektif dan berkesan bagi siswa.

5) Faktor Pendukung pada Metode Indikator Behavioral (Perilaku)

Faktor pendukung pada metode indikator perilaku adalah berbagai kondisi yang membantu guru dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa. Salah satu faktor pendukung yang sangat berperan adalah konsistensi seluruh guru di sekolah dalam mengingatkan dan memberikan contoh perilaku baik kepada siswa, tidak hanya guru PAI saja. Ketika seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku yang sama dan mengingatkan hal yang sama, siswa mendapatkan penguatan yang jauh lebih kuat.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 10.00 WIB menunjukkan bahwa guru-guru lain selain guru PAI juga terlihat mengingatkan siswa untuk bersikap sopan dan tertib di sekolah. Ketika siswa melewati guru lain di koridor sekolah, guru tersebut mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam. Ada pula guru kelas yang mengingatkan siswa untuk membereskan meja sebelum istirahat. Konsistensi dari semua guru ini

menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan perilaku baik pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa sangat terbantu karena guru-guru lain di sini juga ikut mengingatkan anak-anak untuk berperilaku baik. Tidak hanya saya seorang yang mengingatkan. Jadi anak-anak melihat bahwa semua guru minta hal yang sama. Ini membuat anak-anak lebih mudah terbiasa karena pesan yang sama datang dari banyak orang, bukan hanya dari saya." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 24 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah, Bapak H, mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu tekankan kepada semua guru bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja. Semua guru harus ikut menjaga dan membentuk perilaku siswa. Kalau semua guru kompak dalam mengingatkan dan mencontohkan perilaku yang baik, maka siswa akan lebih cepat terbiasa dan akhlaknya bisa berkembang dengan baik." (H, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 18 April 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung terbesar pada metode perilaku adalah adanya kerja sama dan konsistensi dari seluruh guru di SDN 041/XI Kampung Tengah dalam mengingatkan dan mencontohkan perilaku baik kepada siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong seluruh guru untuk terlibat aktif dalam pembentukan akhlak siswa terbukti menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk perkembangan perilaku siswa.

Ketika seluruh warga sekolah bergerak bersama dengan pesan yang sama dan konsisten, siswa mendapatkan penguatan yang jauh lebih kuat dibandingkan

jika hanya guru PAI seorang diri yang berupaya. Kondisi ini merupakan modal yang sangat berharga yang perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar proses pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara menyeluruh, konsisten, dan memberikan hasil yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Metode Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Faktor penghambat dalam implementasi metode membentuk akhlak siswa adalah berbagai hal atau kondisi yang menyulitkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran akhlak secara maksimal di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah. Hambatan ini bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dari lingkungan keluarga, dari keterbatasan waktu pembelajaran, maupun dari kondisi dan fasilitas yang ada di sekolah. Ketika hambatan-hambatan ini tidak dikenali dan tidak diatasi dengan baik, maka upaya guru dalam membentuk akhlak siswa menjadi kurang efektif. Akibatnya, meskipun guru sudah berusaha menggunakan berbagai metode, hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan. Memahami faktor-faktor penghambat ini sangat penting agar guru dapat mencari solusi yang tepat dan menyesuaikan cara mengajarnya dengan situasi nyata yang dihadapi di lapangan setiap harinya.

1) Faktor Penghambat pada Metode Indikator Spiritual

Faktor penghambat pada metode indikator spiritual adalah berbagai kendala yang menyebabkan pembiasaan dan keteladanan dalam aspek keagamaan siswa belum berjalan secara optimal. Hambatan ini berkaitan dengan sulitnya menjaga konsistensi kegiatan spiritual siswa, terutama karena pengaruh dari

lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung kebiasaan beribadah yang sudah ditanamkan di sekolah.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 07.30 WIB menunjukkan bahwa saat kegiatan doa bersama sebelum belajar berlangsung, masih ada beberapa siswa yang tidak serius, bermain sendiri, atau berbicara dengan teman. Ketika guru menanyakan apakah mereka juga berdoa di rumah, sebagian siswa menggelengkan kepala atau diam. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual yang ditanamkan di sekolah belum didukung oleh kebiasaan yang sama di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Yang paling susah itu kalau anak sudah di rumah, kebiasaan yang kita tanamkan di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua. Ada anak yang cerita kalau di rumah tidak ada yang mengajak berdoa atau mengaji. Jadi setiap hari kita harus mulai dari awal lagi di sekolah, karena tidak ada yang meneruskan di rumah." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah, Bapak H, mengungkapkan bahwa:

"Memang kami sadari bahwa waktu belajar agama di sekolah sangat terbatas. Dalam seminggu hanya beberapa jam saja, sementara anak-anak lebih banyak waktunya di rumah. Kalau di rumah tidak ada dukungan dari orang tua untuk terus membiasakan kegiatan keagamaan, maka apa yang sudah diajarkan di sekolah bisa mudah terlupakan." (H, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat utama pada metode spiritual adalah kurangnya dukungan orang tua di rumah untuk meneruskan pembiasaan spiritual yang sudah

ditanamkan di sekolah. Selain itu, keterbatasan jam pelajaran PAI juga menjadi hambatan tersendiri karena waktu yang ada di sekolah tidak cukup untuk membangun kebiasaan spiritual yang kuat pada diri siswa.

Kedua hambatan ini saling berkaitan dan memperparah satu sama lain. Guru tidak dapat sepenuhnya mengandalkan jam pelajaran di sekolah untuk membentuk kebiasaan spiritual siswa tanpa adanya kelanjutan di rumah. Untuk itu, perlu ada komunikasi yang lebih aktif antara guru PAI dengan orang tua siswa agar pembiasaan spiritual dapat berjalan secara berkesinambungan di dua lingkungan yang paling banyak diisi oleh siswa.

2) Faktor Penghambat pada Metode Indikator Akhlak

Faktor penghambat pada metode indikator akhlak adalah berbagai kondisi yang menyebabkan penanaman nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat belum sepenuhnya berhasil pada semua siswa. Hambatan ini seringkali berasal dari pengaruh pergaulan di luar sekolah, kebiasaan di rumah yang tidak selalu mendukung, serta pengaruh tontonan atau media yang dikonsumsi siswa sehari-hari.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.00 WIB menunjukkan bahwa meskipun guru sudah memberikan nasihat berulang kali, masih ada siswa yang berbicara dengan nada kasar kepada temannya, bahkan di depan guru sekalipun. Ada pula siswa yang tampak tidak bersungguh-sungguh menerima nasihat, seperti terlihat dari ekspresi wajah yang cuek atau segera kembali ke perilaku yang sama setelah beberapa menit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN

041/XI Kampung Tengah, berinisial F, mengungkapkan bahwa:

"Teman-teman di luar sekolah sering ngomong kasar, jadi kadang saya ikut-ikutan. Di sekolah Bu guru selalu ingatkan untuk tidak ngomong kasar, tapi di luar sekolah susah karena teman-teman yang lain juga begitu. Kalau di sekolah saya usahain sopan, tapi pas pulang kadang lupa lagi." (F, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN 041/XI

Kampung Tengah, Ibu N, mengungkapkan bahwa:

"Saya perhatikan beberapa anak memang sulit berubah perilakunya karena di rumah mereka melihat contoh yang kurang baik. Ada anak yang kalau di rumah orang tuanya juga sering berbicara kasar, jadi anak itu menganggap itu hal yang biasa. Di sekolah sudah diajarkan akhlak yang baik, tapi kalau di rumah tidak ada yang mencontohkan, susah untuk berubah." (N, Guru Kelas III, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 17 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat terbesar pada metode akhlak adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, baik dari pergaulan dengan teman sebaya maupun dari kebiasaan yang ada di dalam keluarga. Nilai-nilai akhlak yang sudah diajarkan di sekolah seringkali tidak mendapat penguatan di rumah, bahkan terkadang justru bertentangan dengan apa yang siswa lihat dan alami di luar sekolah.

Kondisi ini membuat proses penanaman akhlak menjadi sangat berat di pundak guru PAI seorang diri. Guru tidak bisa bekerja sendirian dalam membentuk akhlak siswa karena pengaruh lingkungan jauh lebih besar dan berlangsung lebih lama dari sekadar jam pelajaran PAI di sekolah. Dibutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh.

3) Faktor Penghambat pada Metode Indikator Sosial

Faktor penghambat pada metode indikator sosial adalah berbagai kendala yang menyulitkan guru dalam melatih kemampuan bersosialisasi siswa secara baik, seperti sikap egois, tidak mau mendengar pendapat teman, dan mudah bertengkar dalam kelompok. Hambatan ini berkaitan dengan perbedaan karakter siswa yang sangat beragam di dalam satu kelas, sehingga guru harus memberikan perhatian yang berbeda-beda kepada setiap siswa.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 08.30 WIB menunjukkan bahwa saat kegiatan kerja kelompok berlangsung, terjadi pertengkaran kecil antar siswa dalam satu kelompok karena masing-masing ingin pendapatnya didengar. Ada juga siswa yang menolak bekerja satu kelompok dengan teman tertentu karena alasan tidak suka. Guru harus menghentikan kegiatan sejenak untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara siswa sebelum kegiatan dapat dilanjutkan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Waktu kerja kelompok, sering ada masalah seperti anak yang tidak mau satu kelompok dengan teman tertentu, atau ada yang ribut karena tidak mau mengalah. Ini yang membuat kegiatan kelompok jadi terganggu. Saya harus sering berhenti mengajar untuk menangani masalah tersebut, sehingga waktu belajar pun jadi berkurang." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 21 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu N, mengungkapkan bahwa:

"Di kelas ini memang ada beberapa anak yang sulit sekali untuk bisa bekerja sama. Mereka terbiasa mendapatkan semua yang mereka mau di rumah, jadi di sekolah pun mereka mau menang sendiri. Ini mempersulit

kegiatan kelompok karena anak yang lain jadi terganggu dan tidak bisa fokus belajar." (N, Guru Kelas III, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 22 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat pada metode sosial berkaitan dengan sifat dan karakter bawaan siswa yang terbentuk dari kebiasaan di rumah, seperti sikap egois dan tidak terbiasa mengalah. Ketika siswa dengan sifat-sifat tersebut bergabung dalam kegiatan kelompok, konflik kecil mudah muncul dan mengganggu proses pembelajaran.

Guru PAI harus menghabiskan waktu dan energi lebih banyak untuk mengatasi konflik-konflik tersebut, yang pada akhirnya mengurangi waktu efektif untuk belajar. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan khusus bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi, serta kerja sama dengan orang tua untuk membentuk kebiasaan mau berbagi dan bekerja sama sejak di rumah.

4) Faktor Penghambat pada Metode Indikator Akademik

Faktor penghambat pada metode indikator akademik adalah berbagai kendala yang menyulitkan guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara efektif kepada seluruh siswa. Hambatan ini berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, keterbatasan media dan alat bantu mengajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam seminggu.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 09.00 WIB menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, terlihat ada beberapa siswa yang mulai tidak

fokus setelah beberapa menit. Beberapa siswa terlihat mengantuk, ada yang menggambar di buku tulis, dan ada pula yang berbisik dengan teman sebangku. Guru tidak memiliki alat peraga atau media visual yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, berinisial D, mengungkapkan bahwa:

"Kalau Bu guru hanya cerita terus kadang saya ngantuk dan susah paham. Apalagi kalau materinya panjang. Saya lebih suka kalau ada gambar atau kalau Bu guru bawa sesuatu yang bisa dilihat langsung, jadi lebih mudah diingat. Kalau cuma dengar doang, nanti lupa lagi." (D, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 22 April 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 041/XI Kampung Tengah, Bapak H, mengungkapkan bahwa:

"Kami memang masih kekurangan buku dan media belajar untuk pelajaran agama. Guru hanya mengandalkan buku paket yang ada, dan tidak semua siswa punya buku sendiri. Kondisi ini tentu menyulitkan guru untuk menyampaikan pelajaran dengan lebih menarik dan bervariasi." (H, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 23 April 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat pada metode akademik berkaitan dengan keterbatasan media dan alat bantu mengajar yang tersedia di sekolah. Tanpa media yang menarik, metode ceramah yang digunakan guru menjadi kurang efektif dan membuat sebagian siswa kehilangan konsentrasi dalam belajar.

Keterbatasan buku dan media belajar ini juga diperparah oleh jam pelajaran PAI yang terbatas, sehingga guru tidak punya banyak waktu untuk mencoba berbagai pendekatan mengajar. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas belajar yang lebih memadai agar

guru dapat menyampaikan materi akhlak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh seluruh siswa.

5) Faktor Penghambat pada Metode Indikator Behavioral (Perilaku)

Faktor penghambat pada metode indikator perilaku adalah berbagai kendala yang menyebabkan pembentukan kebiasaan baik pada siswa tidak berjalan secara konsisten. Hambatan terbesar adalah perilaku siswa yang hanya baik ketika diawasi guru, sedangkan ketika tidak ada pengawasan, mereka kembali ke kebiasaan lama yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya meresap ke dalam kesadaran siswa sebagai suatu kebutuhan.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2026, pukul 10.00 WIB menunjukkan bahwa saat guru berada di dalam kelas, siswa terlihat tertib dan mematuhi aturan seperti membuang sampah di tempat sampah dan duduk dengan rapi. Namun ketika guru keluar sebentar dari kelas, suasana berubah dengan cepat. Beberapa siswa berlarian di dalam kelas, ada yang membuang kertas sembarangan, dan ada yang bertengkar kecil dengan teman. Perilaku ini menunjukkan bahwa kebiasaan baik siswa masih sangat bergantung pada kehadiran dan pengawasan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu S, mengungkapkan bahwa:

"Ini yang paling bikin saya sedih. Sudah diajarkan berkali-kali, sudah diingatkan terus, tapi begitu saya tidak ada, perilakunya berubah lagi. Sepertinya anak-anak belum sadar betul bahwa berbuat baik itu memang harus dilakukan, bukan karena ada guru yang lihat. Ini butuh waktu yang lama dan perlu dukungan dari semua pihak." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 24 April 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah, Ibu N, mengungkapkan bahwa:

"Saya juga mengalami hal yang sama. Ketika saya ada, anak-anak tertib. Tapi kalau saya pergi sebentar, langsung ribut dan tidak tertib lagi. Ini karena mereka belum benar-benar paham bahwa berperilaku baik itu bukan untuk menyenangkan guru, tapi memang itu yang seharusnya mereka lakukan." (N, Guru Kelas III, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 28 April 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat terbesar pada metode perilaku adalah belum tercapainya kesadaran diri siswa untuk berperilaku baik tanpa perlu diawasi. Pembiasaan yang dilakukan guru memang membentuk perilaku baik sementara, namun belum berhasil membentuk karakter yang kuat dan konsisten dalam diri siswa.

Hal ini merupakan tantangan besar yang tidak dapat diselesaikan oleh guru PAI seorang diri dalam waktu singkat. Perlu ada kerja sama yang erat antara guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua agar pengawasan dan pembiasaan perilaku baik dapat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan kesadaran diri siswa perlu lebih banyak diterapkan agar perubahan perilaku yang terjadi bukan sekadar karena takut diawasi, melainkan karena siswa benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

C. Pembahasan

1. Bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, bentuk akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menunjukkan gambaran yang beragam

dan bervariasi pada setiap indikator yang diamati. Pada indikator bertutur kata dan sopan santun, sebagian siswa sudah menunjukkan kebiasaan mengucapkan salam dan berbicara dengan nada yang wajar, namun masih ada yang berbicara kasar terutama saat bermain dengan teman. Pada indikator kejujuran, siswa sudah mulai menunjukkan keberanian untuk jujur meskipun masih ada yang memilih berbohong karena takut mendapatkan hukuman. Pada indikator tanggung jawab, sebagian siswa sudah mampu menyelesaikan tugas dengan baik, namun sebagian lainnya masih sering menghindar dari kewajiban seperti piket kelas dan tugas rumah. Pada indikator hubungan sosial, perilaku mengejek dan bertengkar kecil masih muncul di antara siswa meskipun sudah ada pembiasaan yang dilakukan guru secara rutin. Pada indikator ketaatan beribadah, pembiasaan berdoa sudah berjalan baik di sekolah namun belum terlanjut secara konsisten di rumah karena kurangnya dukungan orang tua. Secara keseluruhan, kondisi akhlak siswa kelas III ini menggambarkan bahwa proses pembentukan karakter masih berada dalam tahap yang memerlukan pendampingan intensif dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara pengetahuan siswa tentang nilai-nilai akhlak dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Banyak siswa yang sebenarnya sudah memahami bahwa berbicara kasar itu tidak baik, menyontek itu salah, dan mengejek teman itu menyakitkan, namun mereka tetap melakukan perilaku-perilaku tersebut dalam situasi tertentu. Kesenjangan ini terjadi karena internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya berlangsung dalam diri siswa. Nilai-nilai yang diajarkan guru baru

sampai pada tataran pengetahuan kognitif, belum mengakar kuat dalam sikap dan perilaku nyata siswa. Kondisi ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh dan mendalam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Lickona (2022) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketika ketiga komponen ini belum berjalan secara seimbang, maka perilaku siswa tidak akan konsisten dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2022) menemukan bahwa siswa sekolah dasar yang mendapatkan pendidikan akhlak secara terstruktur dan konsisten menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan pengajaran nilai-nilai akhlak secara sporadis. Penelitian Nugroho dan Pratiwi (2020) juga menegaskan bahwa usia sekolah dasar kelas III termasuk dalam masa yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena pada masa ini anak masih sangat mudah dibentuk dan diarahkan. Sementara itu, penelitian Safitri dan Hakim (2021) mengungkapkan bahwa kondisi akhlak siswa yang beragam dalam satu kelas merupakan fenomena yang umum terjadi dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan kualitas pembinaan yang diterima siswa di sekolah.

Apabila kondisi akhlak siswa yang masih kurang baik pada beberapa indikator ini dibiarkan tanpa penanganan yang serius dan terstruktur, dampaknya akan sangat merugikan perkembangan siswa dalam jangka panjang. Siswa yang tidak memiliki akhlak yang baik dalam bertutur kata akan tumbuh menjadi individu

yang sulit diterima dalam pergaulan sosial karena cara berkomunikasi yang kasar dan tidak sopan. Siswa yang belum memiliki kejujuran sebagai karakter yang kuat akan cenderung menjadi individu yang tidak dapat dipercaya dalam lingkungan sosial maupun profesionalnya di masa depan. Sari dan Wahyudi (2020) mengingatkan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini sebagian besar berakar pada kegagalan pembentukan karakter di usia dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Jika peluang emas masa kelas III ini tidak dimanfaatkan secara optimal untuk membentuk akhlak yang kuat, maka akan semakin sulit melakukan perbaikan karakter pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena sifat-sifat yang sudah terbentuk di usia dini akan semakin mengeras seiring bertambahnya usia.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Ayat ini merupakan wasiat Luqman kepada anaknya yang memuat inti dari pendidikan akhlak dalam Islam. Para ulama tafsir, termasuk Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya ketaatan beribadah, amar makruf nahi mungkar, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai fondasi utama dari akhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut sangat

relevan dengan kondisi akhlak siswa kelas III yang sedang dalam proses pembentukan. Ketika seorang siswa sudah terbiasa mendirikan sholat dan berdoa, maka ibadah tersebut akan membentuk karakter yang lebih sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Sebaliknya, ketika hubungan spiritual dengan Allah lemah, maka akhlak kepada sesama manusia pun akan ikut melemah. Hal ini menjadi landasan teologis yang kuat bahwa pembinaan akhlak siswa harus dimulai dari penguatan aspek spiritual terlebih dahulu sebagai fondasi bagi seluruh bentuk akhlak lainnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa bentuk akhlak siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah sesungguhnya sudah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun belum merata pada semua siswa dan semua indikator. Upaya guru PAI yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai cara sudah memberikan dampak yang nyata pada sebagian siswa, terutama dalam hal pembiasaan mengucapkan salam, keberanian untuk jujur, dan kepedulian terhadap teman. Ini adalah modal yang sangat berharga dan harus terus diperkuat dengan metode yang lebih variatif dan dukungan yang lebih menyeluruh dari semua pihak.

Namun, peneliti juga melihat bahwa masih terdapat kesenjangan yang perlu segera diatasi, terutama pada indikator kejujuran, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang masih menunjukkan banyak celah. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan konsisten dari guru, serta keterlibatan aktif dari orang tua siswa dalam meneruskan pembiasaan akhlak di rumah. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan kunci utama

keberhasilan pembentukan akhlak siswa yang tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga konsisten dalam kehidupan sehari-hari di manapun mereka berada (Amalia & Sutrisno, 2022).

2. Metode yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menggunakan beragam metode dalam membentuk akhlak siswa. Metode-metode tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, ceramah yang dikombinasikan dengan cerita, serta kerja kelompok. Setiap metode diterapkan sesuai dengan aspek akhlak yang ingin dikembangkan, mulai dari aspek spiritual, akhlak, sosial, akademik, hingga perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI telah memahami bahwa pengembangan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui satu pendekatan saja, melainkan harus menggunakan berbagai cara yang saling melengkapi agar dapat menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa penerapan metode-metode tersebut belum berjalan secara optimal pada semua aspek. Metode ceramah yang masih cukup dominan digunakan seringkali membuat sebagian siswa kehilangan fokus. Metode keteladanan yang diterapkan guru sudah baik, tetapi pengaruhnya masih terbatas pada jam-jam ketika guru hadir di dalam kelas. Metode pembiasaan juga masih menghadapi tantangan berupa ketidakkonsistenan siswa dalam menerapkan kebiasaan baik ketika tidak diawasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berupaya menggunakan berbagai metode, masih diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam cara

penerapannya agar hasil yang dicapai benar-benar dapat mengubah perilaku siswa secara mendalam dan konsisten, bukan hanya di permukaan saja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ulwan (2021) dalam karyanya tentang pendidikan anak dalam Islam, yang menyebutkan bahwa metode terpenting dalam pendidikan akhlak anak mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Kelima metode ini bersifat saling melengkapi dan harus diterapkan secara terpadu agar pembentukan akhlak anak dapat berjalan secara optimal. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 041/XI Kampung Tengah sudah menerapkan sebagian besar dari metode yang disampaikan Ulwan tersebut, meskipun intensitas dan konsistensi penerapannya masih perlu ditingkatkan. Teori ini memperkuat bahwa pendekatan yang holistik dalam mengajarkan akhlak kepada anak adalah sebuah keharusan, bukan sekadar pilihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2022) menunjukkan bahwa kombinasi antara metode keteladanan dan pembiasaan terbukti lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah semata. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mendapatkan contoh langsung dari guru cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Hakim (2021) menemukan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik usia siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak secara signifikan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Gunawan (2021) menegaskan bahwa guru PAI yang berhasil

membentuk akhlak siswa adalah mereka yang tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Apabila temuan-temuan yang menunjukkan kekurangan dalam penerapan metode ini dibiarkan tanpa perbaikan, dampaknya akan sangat serius bagi perkembangan akhlak siswa dalam jangka panjang. Siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran akhlak melalui ceramah tanpa pengalaman nyata akan cenderung memahami akhlak hanya sebatas pengetahuan di kepala, bukan sebagai nilai yang menjadi bagian dari karakter dirinya. Kondisi ini dapat memperbesar kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata siswa, sehingga muncul generasi yang tahu tentang akhlak baik tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Sutrisno, 2022). Jika dibiarkan, kesenjangan ini akan semakin melebar seiring bertambahnya usia siswa dan semakin kuatnya pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai akhlak yang baik.

Lebih jauh lagi, ketidakefektifan metode pengembangan akhlak pada usia sekolah dasar dapat berdampak pada sulitnya pembentukan karakter di jenjang pendidikan berikutnya. Nugroho dan Pratiwi (2020) menegaskan bahwa usia sekolah dasar adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karena karakter anak masih sangat mudah dibentuk. Apabila peluang emas ini tidak dimanfaatkan dengan metode yang tepat dan efektif, maka upaya membentuk akhlak pada jenjang yang lebih tinggi akan jauh lebih sulit karena karakter anak sudah semakin mengeras dan sulit diubah. Oleh karena itu, perbaikan dan penguatan metode pengembangan akhlak di kelas III SDN 041/XI Kampung

Tengah bukan hanya persoalan teknis pembelajaran, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan moral generasi penerus bangsa.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui perkataan, tetapi lebih utama melalui contoh nyata dalam setiap aspek kehidupannya. Para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menjadi landasan bahwa seorang pendidik yang baik harus terlebih dahulu menampilkan akhlak yang mulia dalam dirinya sebelum mengajarkan akhlak kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang akhlak, tetapi wajib menjadi contoh hidup dari akhlak yang diajarkan tersebut.

Ayat ini sangat relevan dengan temuan penelitian di SDN 041/XI Kampung Tengah, di mana metode keteladanan yang diterapkan guru PAI terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan metode ceramah semata. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat secara langsung dari gurunya, baik dalam hal cara berbicara yang sopan, kebiasaan berdoa, maupun sikap sabar dalam menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan uswah hasanah atau teladan yang baik sebagai inti dari metode

pendidikan akhlak, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya (Hidayat & Sari, 2022).

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan kebaikan dan nilai-nilai akhlak, diperlukan kebijaksanaan dan cara yang baik. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti guru harus memilih metode yang tepat, menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Prinsip ini memperkuat pentingnya variasi metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa agar pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan diresapi oleh hati siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa guru PAI di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah sesungguhnya sudah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya menggunakan berbagai metode dalam membentuk akhlak siswa. Upaya yang telah dilakukan guru, mulai dari pembiasaan berdoa, keteladanan dalam bersikap, hingga penggunaan cerita yang menarik dalam menyampaikan materi, merupakan langkah-langkah yang sudah berada pada jalur yang benar. Keberagaman metode yang digunakan menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengandalkan satu cara saja, tetapi berusaha untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Namun, peneliti juga melihat bahwa masih ada ruang yang cukup besar untuk peningkatan, terutama dalam hal konsistensi penerapan metode, ketersediaan media pembelajaran yang lebih menarik, serta pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat membuat pembelajaran akhlak menjadi lebih hidup dan berkesan. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih terstruktur untuk melibatkan orang tua siswa sebagai mitra dalam pengembangan akhlak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapatkan penguatan yang konsisten di rumah. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, metode yang sudah ada dapat menjadi jauh lebih efektif dalam membentuk generasi yang benar-benar berakhlak mulia, bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di manapun mereka berada.

3. Faktor Penghambat dalam Implementasi Metode Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menghambat implementasi metode pengembangan akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah. Faktor-faktor tersebut ditemukan pada setiap aspek metode yang diterapkan, mulai dari aspek spiritual, akhlak, sosial, akademik, hingga perilaku siswa. Hambatan terbesar yang ditemukan adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan rumah yang menyebabkan pembiasaan yang sudah ditanamkan di sekolah tidak mendapat kelanjutan ketika siswa berada di luar sekolah. Selain itu, keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya beberapa jam dalam seminggu menjadi kendala tersendiri yang membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan semua metode secara mendalam kepada seluruh siswa.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku kurang baik cenderung mudah terpengaruh dan kembali ke perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Keterbatasan media dan alat pembelajaran yang tersedia di sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan metode yang lebih variatif dan menarik. Tanpa dukungan media yang memadai, guru kesulitan untuk mempertahankan perhatian dan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini bersumber dari berbagai pihak sekaligus, yaitu dari siswa itu sendiri, dari keluarga, dari lingkungan sosial, dan dari keterbatasan fasilitas sekolah.

Temuan tentang faktor penghambat ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, hingga lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat dan budaya. Ketika sistem-sistem lingkungan ini tidak berjalan secara harmonis dalam mendukung perkembangan akhlak anak, maka akan timbul hambatan-hambatan yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa (Fitri & Rahman, 2021). Teori ini menjelaskan mengapa faktor-faktor penghambat yang ditemukan di lapangan tidak hanya berasal dari dalam sekolah saja, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari sistem yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Sutrisno (2022) menemukan bahwa kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan hambatan terbesar dalam pendidikan akhlak anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak diperkuat di rumah karena orang tua yang sibuk bekerja atau kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Sementara itu, penelitian Fitri dan Rahman (2021) mengungkapkan bahwa paparan media sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat menjadi faktor penghambat eksternal yang semakin berat dihadapi oleh guru dalam era digital ini. Adapun penelitian Sari dan Wahyudi (2020) menegaskan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan metode-metode inovatif juga menjadi hambatan internal yang perlu segera diatasi melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Apabila faktor-faktor penghambat ini dibiarkan tanpa upaya yang serius untuk mengatasinya, dampaknya dapat sangat merugikan perkembangan akhlak siswa dalam jangka panjang. Siswa yang terus-menerus mendapatkan sinyal yang bertentangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan apa yang mereka lihat dan alami di rumah serta lingkungan sosialnya akan mengalami kebingungan nilai yang dapat berujung pada terbentuknya karakter yang tidak stabil (Nugroho & Pratiwi, 2020). Siswa seperti ini akan cenderung berperilaku baik hanya ketika ada pengawasan, dan berperilaku sebaliknya ketika tidak ada yang mengawasi. Kondisi ini jika dibiarkan berlarut-larut akan membentuk generasi yang munafik dalam arti luas, yaitu generasi yang mengetahui nilai-nilai kebaikan tetapi tidak menghayatinya sebagai bagian dari karakter diri.

Dampak jangka panjang yang lebih serius adalah terjadinya degradasi akhlak yang semakin meluas di kalangan generasi muda. Sari dan Wahyudi (2020) mengingatkan bahwa fenomena degradasi akhlak yang sudah terlihat saat ini, seperti meningkatnya kasus bullying, kenakalan remaja, dan berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, sebagian besar berakar pada kegagalan pendidikan akhlak di usia dini. Jika faktor-faktor penghambat yang ditemukan di SDN 041/XI Kampung Tengah tidak segera ditangani dengan langkah-langkah yang konkret dan terstruktur, maka sekolah ini berpotensi menghasilkan siswa yang meskipun memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi lemah dalam aspek akhlak dan karakter yang merupakan fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ayat ini memberikan landasan teologis yang penting dalam memahami faktor-faktor penghambat dalam pendidikan akhlak. Islam mengajarkan bahwa setiap upaya baik yang dilakukan manusia, termasuk upaya guru dalam mendidik akhlak siswa, harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi nyata yang ada. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi metode pengembangan akhlak bukanlah alasan untuk menyerah, melainkan merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran, kreativitas, dan strategi yang terus dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Islam mengajarkan bahwa kesulitan selalu disertai dengan kemudahan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6.

Dalam konteks faktor penghambat pada pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa proses pembentukan akhlak memerlukan tiga hal utama, yaitu ilmu tentang akhlak, keinginan untuk berakhlak baik, dan latihan yang terus-menerus. Ketika salah satu dari ketiga unsur ini terganggu oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan yang buruk atau kurangnya dukungan keluarga, maka proses pembentukan akhlak akan terhambat. Pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian di SDN 041/XI Kampung Tengah, di mana hambatan terbesar justru berasal dari faktor lingkungan yang berada di luar kendali langsung guru di sekolah.

Allah SWT juga berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak bukan hanya berada di pundak guru di sekolah, tetapi juga merupakan kewajiban utama orang tua dalam keluarga. Fakta bahwa hambatan terbesar dalam pengembangan akhlak siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah berasal dari kurangnya dukungan keluarga di rumah sesungguhnya mencerminkan belum dijalankannya amanah Al-Qur'an ini secara optimal oleh sebagian orang tua siswa. Oleh karena itu, mengatasi hambatan ini bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga merupakan persoalan keagamaan yang memerlukan kesadaran dari semua pihak, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa faktor-faktor penghambat yang ditemukan di SDN 041/XI Kampung Tengah pada

dasarnya adalah persoalan yang umum dijumpai di banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Kurangnya dukungan orang tua, pengaruh lingkungan yang negatif, serta keterbatasan fasilitas adalah hambatan yang tidak bisa diselesaikan oleh sekolah seorang diri tanpa keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru PAI sudah berupaya semaksimal mungkin dalam kondisi yang ada, namun upaya tersebut belum cukup tanpa adanya dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak.

Peneliti berpendapat bahwa solusi paling mendasar untuk mengatasi hambatan-hambatan ini adalah membangun komunikasi yang lebih aktif dan terstruktur antara sekolah dengan orang tua siswa. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan akhlak anak, bukan hanya sebagai penerima laporan perkembangan anak, tetapi sebagai mitra sejati yang memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan guru. Selain itu, sekolah juga perlu berupaya untuk melengkapi fasilitas dan media pembelajaran agar guru dapat menerapkan metode yang lebih variatif dan menarik. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini secara sistematis dan terencana, proses pengembangan akhlak siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah dapat berjalan jauh lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

4. Faktor Pendukung dalam Implementasi Metode Membentuk Akhlak Siswa di Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa di tengah berbagai hambatan yang dihadapi, terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat berarti dalam implementasi metode pengembangan akhlak siswa di kelas III SDN 041/XI

Kampung Tengah. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah dukungan dari kepala sekolah yang secara aktif mendorong seluruh guru untuk terlibat dalam pembentukan akhlak siswa, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Sikap kepala sekolah yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas bersama menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi penerapan berbagai metode pengembangan akhlak. Selain itu, keberadaan siswa-siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang baik dari rumah menjadi aset berharga yang membantu guru dalam membangun suasana belajar yang positif dan saling mendukung di dalam kelas.

Faktor pendukung lainnya yang ditemukan adalah antusiasme dan rasa ingin tahu yang besar yang dimiliki oleh sebagian besar siswa kelas III. Karakteristik perkembangan anak pada usia ini yang masih penuh semangat dan senang belajar hal-hal baru menjadi modal dasar yang sangat berharga bagi guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang menarik. Kecintaan siswa terhadap kegiatan berkelompok, cerita, dan permainan membuat metode-metode seperti kerja kelompok dan bercerita dapat berjalan dengan sangat efektif ketika diterapkan dengan tepat. Selain itu, konsistensi seluruh guru di sekolah dalam mengingatkan dan mencontohkan perilaku baik menciptakan lingkungan sekolah yang secara keseluruhan mendukung perkembangan akhlak siswa setiap harinya.

Temuan tentang faktor pendukung ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungannya. Menurut Bandura, ketika seseorang melihat orang-orang di sekitarnya melakukan

perilaku tertentu dan mendapatkan dampak positif dari perilaku tersebut, ia akan terdorong untuk meniru perilaku yang sama. Dalam konteks pendidikan akhlak, teori ini menjelaskan mengapa dukungan dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menampilkan perilaku yang baik menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Ketika siswa melihat semua guru di sekolahnya berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab, mereka mendapatkan pemodelan yang kuat yang mendorong mereka untuk berperilaku serupa (Wibowo & Gunawan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2022) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung program pendidikan akhlak merupakan salah satu faktor pendukung paling signifikan dalam keberhasilan pengembangan akhlak siswa di sekolah. Kepala sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai visi bersama dan menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk terlibat aktif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang jauh lebih kondusif. Sementara itu, penelitian Nugroho dan Pratiwi (2020) menegaskan bahwa karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih mudah dibentuk dan penuh semangat belajar merupakan faktor alami yang menjadi pendukung utama dalam pendidikan akhlak di jenjang ini. Adapun penelitian Safitri dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan kondusif, di mana semua warga sekolah menampilkan perilaku yang baik secara konsisten, terbukti mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa.

Apabila faktor-faktor pendukung ini tidak dikelola dan dioptimalkan dengan baik, maka potensi yang ada akan terbuang sia-sia. Dukungan kepala sekolah yang sudah ada perlu diterjemahkan ke dalam program-program yang lebih

konkret dan terstruktur agar tidak hanya berupa dorongan verbal semata. Antusiasme siswa yang tinggi juga perlu dimanfaatkan secara maksimal melalui metode-metode yang lebih kreatif dan inovatif agar energi positif yang dimiliki siswa dapat diarahkan ke dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang bermakna (Amalia & Sutrisno, 2022). Jika potensi-potensi ini tidak dikelola dengan baik, sekolah akan kehilangan kesempatan emas untuk memaksimalkan perkembangan akhlak siswa pada masa yang paling tepat dalam kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, faktor pendukung berupa konsistensi seluruh guru dalam memberikan keteladanan harus dijaga dan diperkuat melalui pemahaman bersama tentang pentingnya peran setiap pendidik dalam pembentukan akhlak siswa. Jika konsistensi ini goyah karena ada guru yang tidak memberikan contoh yang baik, maka dampaknya bisa merusak upaya yang sudah dibangun bersama. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan pengembangan kompetensi akhlak guru sebagai bagian dari program pembinaan yang berkelanjutan, bukan hanya sekali-sekali saja (Fitri & Rahman, 2021).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat ini memberikan landasan yang sangat kuat bagi pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung dalam membentuk kebaikan dan akhlak mulia. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat memerlukan

kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, bukan hanya mengandalkan satu orang saja. Konteks ini sangat relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan dari seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, hingga siswa yang sudah memiliki akhlak baik, merupakan faktor pendukung yang paling kuat dalam proses pengembangan akhlak di SDN 041/XI Kampung Tengah.

Secara teologis, ayat ini mengajarkan bahwa ketika ada sekelompok orang yang secara konsisten mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, maka itulah yang akan membawa keberuntungan dan keberhasilan. Dalam konteks sekolah, kelompok tersebut adalah semua guru yang secara konsisten memberikan teladan akhlak yang baik kepada siswa setiap harinya. Ketika guru-guru bergotong royong dalam membentuk akhlak siswa, bukan hanya guru PAI seorang diri, maka semangat ayat ini benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung berupa kerja sama semua guru bukan hanya merupakan strategi pendidikan yang baik, tetapi juga merupakan pelaksanaan perintah Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ
"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan adalah fondasi dari segala kebaikan. Dalam konteks faktor pendukung pendidikan akhlak, ayat ini mengingatkan bahwa siswa-siswa yang sudah memiliki pengetahuan agama yang baik dari keluarganya merupakan aset yang sangat berharga. Mereka tidak hanya lebih mudah menerima nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah, tetapi juga

dapat menjadi agen perubahan yang membantu teman-temannya untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor pendukung yang ada di SDN 041/XI Kampung Tengah merupakan modal yang sangat berharga dan harus terus dipelihara serta dikembangkan. Dukungan kepala sekolah yang sudah terlihat nyata, konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, antusiasme belajar siswa, dan keberadaan siswa-siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang baik adalah aset-aset yang tidak semua sekolah miliki. Jika aset-aset ini dikelola dengan perencanaan yang lebih matang dan terstruktur, potensi keberhasilan pengembangan akhlak siswa di sekolah ini sangat besar.

Peneliti juga berpendapat bahwa upaya mengoptimalkan faktor pendukung yang ada harus dilakukan secara paralel dengan upaya mengatasi faktor penghambat. Tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan yang ada tanpa berusaha mengurangi hambatan yang ada, karena keduanya saling mempengaruhi. Ketika faktor pendukung diperkuat dan faktor penghambat diminimalkan secara bersamaan, maka implementasi metode pengembangan akhlak siswa akan menghasilkan perubahan nyata yang dapat dirasakan, tidak hanya oleh guru dan sekolah, tetapi juga oleh siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Inilah yang menjadi harapan dan cita-cita dari seluruh upaya pendidikan akhlak yang dilakukan di SDN 041/XI Kampung Tengah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Akhlak Siswa di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

Bentuk akhlak siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat beragam pada setiap indikatornya. Dalam hal bertutur kata dan sopan santun, sebagian siswa sudah terbiasa mengucapkan salam namun beberapa masih sering berbicara kasar. Dalam hal kejujuran dan tanggung jawab, masih ada siswa yang berbohong dan menghindari kewajiban. Dalam hubungan sosial, perilaku mengejek dan bertengkar masih muncul. Dalam ketaatan beribadah, pembiasaan berdoa sudah cukup baik di sekolah namun belum berlanjut konsisten di rumah karena kurangnya dukungan orang tua. Secara keseluruhan, pembentukan akhlak siswa masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

2. Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa

Guru Guru Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah menggunakan lima metode utama dalam membentuk akhlak siswa, yaitu pembiasaan, keteladanan, nasihat, ceramah yang dikombinasikan dengan cerita, dan kerja kelompok. Metode-metode ini diterapkan untuk membentuk aspek spiritual, akhlak, sosial, akademik, dan perilaku siswa. Meskipun sudah berjalan, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal karena beberapa metode seperti ceramah dan pembiasaan belum memberikan perubahan perilaku yang konsisten dan mendalam pada semua siswa.

Kelima metode tersebut diterapkan secara berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan situasi pembelajaran yang dihadapi. Metode pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rutin harian yang dilakukan secara berulang dan konsisten setiap hari, seperti kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, membiasakan ucapan salam saat bertemu guru, serta menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Metode keteladanan diterapkan melalui sikap dan perilaku guru yang langsung dicontohkan di hadapan siswa, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, sikap jujur dan adil, hingga kekhusyukan dalam beribadah. Metode nasihat disampaikan secara personal, lembut, dan tidak mempermalukan siswa di depan umum ketika terdapat perilaku yang perlu diperbaiki. Metode ceramah dikombinasikan dengan kisah dan cerita yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi akhlak dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami. Adapun metode kerja kelompok diterapkan melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas bersama yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan sosial dan kerja sama antar siswa. Dengan penerapan kelima metode tersebut secara terpadu, guru PAI berupaya membentuk akhlak siswa secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Setiap metode tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan akhlak siswa. Metode pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta menjaga kebersihan kelas, sehingga melalui pengulangan yang konsisten dapat terbentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran pada diri siswa. Metode keteladanan diwujudkan melalui sikap dan tutur kata guru yang jujur, sopan, dan adil dalam keseharian,

sehingga siswa memiliki contoh nyata akhlak mulia yang dapat ditiru secara langsung.

Metode nasihat diberikan secara personal dan dengan cara yang lembut ketika siswa melakukan kesalahan, sehingga siswa menyadari kekeliruannya dan terdorong untuk memperbaiki sikap, terutama dalam hal kesopanan dan kejujuran. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan cerita digunakan untuk menanamkan pemahaman kognitif siswa mengenai nilai-nilai akhlak seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Adapun metode kerja kelompok digunakan untuk melatih sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati antar siswa. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang jelas antara setiap metode yang digunakan guru PAI dengan bentuk akhlak yang ingin dibentuk pada diri siswa kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah

2. Faktor Pendukung Penghambat dalam Implementasi Metode Pengembangan Akhlak

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan aktif dari kepala sekolah, konsistensi seluruh guru sekolah dalam memberikan keteladanan dan mengingatkan siswa untuk berperilaku baik, antusiasme belajar siswa yang tinggi, keberadaan siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang baik dari keluarga, serta kecintaan siswa terhadap metode bercerita dan kerja kelompok. Dukungan menyeluruh dari semua pihak di lingkungan sekolah menjadi kekuatan terbesar yang mendukung proses pengembangan akhlak siswa di sekolah ini.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya dukungan orang tua di rumah, pengaruh negatif lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah, keterbatasan jam pelajaran PAI, keterbatasan media dan alat pembelajaran, serta sifat egois dan kurang kerjasama sebagian siswa dalam kegiatan kelompok. Hambatan terbesar adalah tidak adanya kesinambungan antara pembiasaan akhlak di sekolah dengan kebiasaan di rumah, sehingga banyak siswa yang berperilaku baik hanya ketika diawasi guru saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbaikan dan pengembangan pendidikan akhlak di SDN 041/XI Kampung Tengah maupun di sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi serupa. Saran-saran berikut dirumuskan berdasarkan tiga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Berkaitan dengan metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, peneliti menyarankan agar guru PAI lebih banyak menggunakan metode-metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti bermain peran, simulasi, dan diskusi terbimbing. Metode-metode ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia kelas III yang masih senang bergerak dan bermain, sehingga nilai-nilai akhlak dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan berkesan. Selain itu, guru PAI juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi sederhana seperti tayangan video cerita Islami yang pendek sebagai media pendukung dalam menyampaikan materi akhlak, terutama untuk mempertahankan perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berkaitan dengan faktor penghambat, peneliti menyarankan agar sekolah membangun program komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua siswa, misalnya melalui pertemuan rutin yang membahas perkembangan akhlak anak, bukan hanya perkembangan akademisnya. Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah dan cara-cara praktis yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk mengajukan permohonan kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan tambahan fasilitas dan media pembelajaran PAI yang lebih memadai, sehingga guru dapat menerapkan metode yang lebih variatif dan tidak terbatas pada ceramah saja.

Berkaitan dengan faktor pendukung, peneliti menyarankan agar pihak sekolah terus memperkuat budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan akhlak siswa dengan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai landasan dalam semua kegiatan sekolah, bukan hanya dalam jam pelajaran PAI. Selain itu, siswa-siswa yang sudah menunjukkan akhlak yang baik perlu mendapatkan pengakuan dan penghargaan secara reguler agar menjadi motivasi bagi seluruh siswa untuk berlomba dalam kebaikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan metode kuantitatif atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur efektivitas metode-metode tertentu dalam meningkatkan akhlak siswa secara terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (Terjemahan H. Mochtar). Republika Penerbit.
- Amalia, R., & Sutrisno, E. (2022). Tantangan guru dalam membentuk pendidikan akhlak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45-58.
- Amalia, R., & Sutrisno, H. (2022). Efektivitas metode pendidikan akhlak di sekolah dasar: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.15234>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2021). *Media violence and akhlak development: Psychological perspectives*. *Journal of Akhlak Education*, 50(3), 287-305.
- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach: An introduction to educational psychology* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Baumrind, D. (2020). *Parenting styles and akhlak development: Contemporary research*. *Developmental Psychology Review*, 45(2), 134-152.
- Berk, L. E. (2020). *Child development* (10th ed.). Pearson Education.
- Bertens, K. (2019). *Etika dan akhlak dalam perspektif filosofis kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Blair, R. J. R. (2020). The neurobiology of empathy and akhlak development. *Journal of Akhlak Psychology*, 8(4), 423-441.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (2019). *Taxonomy of educational objectives: Cognitive, affective, and psychomotor domains* (Revised ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. S. (2019). *The process of education revisited: Implications for modern teaching*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi belajar mengajar dalam pendidikan modern*. Rineka Cipta.
- Djihadah, N. (2021). Peranan guru dalam pembelajaran akhlak. *Wiyatamandala*, 1(1), 30-45. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata/article/view/9619>
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2020). Blended learning: The new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology*, 17(1), 3-13.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fatimah, S., & Wahyudi, A. (2021). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 78-92.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79-90. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>

- Fitri, A. Z., & Rahman, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan akhlak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 89-104. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.1045>
- Fitri, N., & Rahman, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan akhlak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 23-37.
- Gagne, R. M. (2019). *The conditions of learning and theory of instruction* (5th ed.). Wadsworth Publishing.
- Gilligan, C. (2021). *In a different voice: Women's conception of self and akhlakity* (40th anniversary ed.). Harvard University Press.
- Grant, M. M. (2021). Project-based learning in the digital age: New perspectives and practices. *Educational Technology Research and Development*, 69(2), 789-807.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan* (18th ed.). Bumi Aksara.
- Hamdani. (2020). *Strategi belajar mengajar efektif*. Pustaka Setia.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, landasan, tujuan dan kedudukan PAI dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Hasriadi. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam membuat media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.58230/27454312.121>
- Hidayat, M., & Sari, D. P. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 67-82.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 55-72. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-04>
- Nasution, H. (2021). *Akhlak dalam perspektif Islam kontemporer*. Mizan Pustaka.
- Nucci, L. P. (2021). *Education in the akhlak domain: Theory, research, and practice*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A., & Pratiwi, D. (2020). Masa golden age dan pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112-128. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v6i2.13456>
- Nugroho, B., & Pratiwi, S. (2020). Optimalisasi pembelajaran akhlak pada masa golden age di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89-103.
- Rachels, J. (2019). *The elements of akhlak philosophy* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rahman, F., & Sari, L. (2022). Implementasi metode pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(4), 234-248.

- Reigeluth, C. M. (2020). *Instructional design theories and models: Building a common knowledge base* (Vol. 4). Routledge.
- Rest, J., Narvaez, D., Thoma, S., & Bebeau, M. (2019). *DIT2: Devising and testing a revised instrument of akhlak judgment*. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 444-457.
- Rochim, M. F., & Tolchah, M. (2024). Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dalam Al Quran. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1228-1241. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1128
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Membentuk profesionalisme guru* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Safitri, L., & Hakim, N. (2021). Efektivitas metode pembelajaran dalam pendidikan akhlak siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 156-170.
- Safitri, N., & Hakim, L. (2021). Variasi metode pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 201-218. <https://doi.org/10.15548/jip.v15i2.2876>
- Sagala, S. (2019). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (14th ed.). Alfabeta.
- Sandel, M. J. (2020). *Justice: What's the right thing to do?* (2nd ed.). Farrar, Straus and Giroux.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (15th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Sari, I., & Wahyudi, T. (2020). Degradasi akhlak generasi muda dan upaya penanggulangannya melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34-51. <https://doi.org/10.21831/jpka.v10i1.32456>
- Sudjana, N. (2021). *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (15th ed.). Sinar Baru Algensindo.
- Suseno, F. M. (2020). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat akhlak* (12th ed.). Kanisius.
- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan* (8th ed.). Bumi Aksara.
- Tyler, R. W. (2021). *Basic principles of curriculum and instruction* (Reprint ed.). University of Chicago Press.
- Ulwan, A. N. (2021). *Pendidikan anak dalam Islam* (Terjemahan). Insan Kamil.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* (18th ed.). Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: Development of higher psychological processes* (Revised ed.). Harvard University Press.
- Wibowo, A., & Gunawan, H. (2021). Peran guru PAI sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 30(1), 78-95. <https://doi.org/10.24235/tarbiyah.v30i1.8456>
- Wibowo, S., & Gunawan, I. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 78-94.
- Yudha, E. C., & Rohmadi, Y. (2022). Hubungan kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan prestasi pelajaran matematika di kelas VIII SMP-IT Ibnu Abbas

- Klaten tahun pelajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 419-432. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1419>
- Yusuf, M., Muzdalifah, M., Alwi, M., & Battiar, B. (2022). Konsep dasar dan ruang lingkup pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 73–80. <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/76>



LAMPIRAN 1: INSTRUMEN WAWANCARA
INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PAI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data
1	Bagaimana bentuk akhlak siswa kelas III?	Bertutur Kata dan Sopan Santun	Bagaimana kondisi akhlak siswa dalam hal berbicara dan bersikap sopan sehari-hari?	"Masih ada anak yang suka ngomong kasar sama temannya. Sudah saya nasihatkan berkali-kali, tapi besoknya kadang terulang lagi. Sepertinya mereka sudah terbiasa seperti itu dari rumah atau dari pergaulan di luar sekolah." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14 April 2026, Jam 09.00 WIB)	Reduksi: Masih ada siswa yang berbicara kasar dan belum konsisten sopan. Display: Perilaku bertutur kata siswa masih sangat bervariasi. Kesimpulan: Akhlak bertutur kata siswa masih perlu pembinaan yang lebih intensif dan konsisten.
2	Bagaimana bentuk akhlak siswa kelas III?	Tanggung Jawab	Bagaimana sikap siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya di sekolah?	"Kalau masalah tanggung jawab, anak-anak ini masih perlu banyak latihan. Ada yang piket tapi tidak serius, ada yang malah kabur main dulu. Tapi ada juga yang memang sudah bagus, mau mengerjakan tugasnya sampai selesai tanpa harus disuruh berulang kali." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 09.30 WIB)	Reduksi: Tanggung jawab siswa belum merata, sebagian masih perlu dorongan ekstra. Display: Ada perbedaan nyata antara siswa yang bertanggung jawab dan yang belum. Kesimpulan: Perlu pembiasaan yang lebih terstruktur untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa.
3	Bagaimana bentuk akhlak siswa kelas III?	Ketaatan Beribadah	Bagaimana kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, terutama doa di sekolah dan di rumah?	"Yang paling susah itu kalau anak sudah di rumah, kebiasaan yang kita tanamkan di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua. Ada anak yang cerita kalau di rumah tidak ada yang mengajak berdoa atau mengaji." (S, Guru PAI, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 14	Reduksi: Pembiasaan ibadah di sekolah tidak berlanjut di rumah karena kurangnya dukungan orang tua. Display: Ketaatan beribadah siswa hanya konsisten ketika ada pengawasan guru.

				April 2026, Jam 09.00 WIB)	Kesimpulan: Perlu keterlibatan orang tua agar pembiasaan ibadah berlangsung menyeluruh.
--	--	--	--	----------------------------	--

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data
1	Bagaimana bentuk akhlak siswa kelas III?	Kejujuran	Apakah kamu selalu jujur kepada Bu Guru, misalnya ketika tidak mengerjakan PR?	"Kalau tidak mengerjakan PR, saya suka takut untuk bilang ke Bu guru. Tapi Bu guru selalu bilang lebih baik jujur daripada berbohong. Jadi sekarang saya sudah mulai berani bilang kalau memang tidak mengerjakan, walaupun kadang masih takut dimarahin." (A, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 15 April 2026, Jam 10.00 WIB)	Reduksi: Siswa masih bergulat antara kejujuran dan rasa takut mendapat hukuman. Display: Ada kemajuan dalam keberanian jujur, namun belum sepenuhnya konsisten. Kesimpulan: Kejujuran siswa masih dalam proses berkembang dan memerlukan penguatan terus-menerus.
2	Bagaimana bentuk akhlak siswa kelas III?	Hubungan Sosial	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di kelas? Apakah selalu rukun?	"Saya punya teman-teman yang baik di kelas. Tapi kadang ada yang suka mengejek kalau kita tidak bisa jawab pelajaran. Saya tidak suka kalau ada yang diejek karena saya pernah diejek juga dan rasanya tidak enak." (R, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 17 April 2026, Jam 10.00 WIB)	Reduksi: Hubungan sosial siswa belum sepenuhnya harmonis karena masih ada perilaku mengejek. Display: Siswa sudah memiliki kesadaran bahwa mengejek itu menyakitkan, namun perilaku tersebut masih terjadi. Kesimpulan: Nilai toleransi dan saling menghargai perlu terus diperkuat melalui pembelajaran yang efektif.
3	Bagaimana bentuk akhlak	Ketaatan Beribadah	Apakah kamu juga berdoa di rumah seperti	"Kalau di sekolah saya selalu ikut berdoa karena Bu guru yang pimpin.	Reduksi: Ibadah siswa di rumah sangat minim karena tidak

siswa kelas III?		yang diajarkan Bu Guru di sekolah?	Tapi kalau di rumah kadang saya lupa, soalnya tidak ada yang ngingetin. Orang tua saya sibuk kerja jadi jarang ngajak berdoa bersama." (F, Siswa Kelas III, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2026, Jam 10.00 WIB)	ada yang mengingatkan. Display: Ketaatan beribadah sangat bergantung pada kehadiran pengawas. Kesimpulan: Pembiasaan ibadah di rumah perlu didukung secara aktif oleh orang tua.
------------------	--	------------------------------------	---	--

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan
1	Apa faktor penghambat implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Penghambat Spiritual	Apa tantangan terbesar yang sekolah hadapi dalam mendukung pembiasaan spiritual siswa?	"Memang kami sadari bahwa waktu belajar agama di sekolah sangat terbatas. Dalam seminggu hanya beberapa jam saja, sementara anak-anak lebih banyak waktunya di rumah. Kalau di rumah tidak ada dukungan dari orang tua untuk terus membiasakan kegiatan keagamaan, maka apa yang sudah diajarkan bisa mudah terlupakan."	Reduksi: Keterbatasan waktu PAI dan kurangnya dukungan keluarga. Display: Ketidakseimbangan waktu sekolah dan rumah. Kesimpulan: Keterbatasan jam PAI dan absennya dukungan keluarga menjadi hambatan struktural yang serius.
2	Apa faktor penghambat implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Penghambat Akademik	Apa kendala yang dihadapi dalam penyediaan fasilitas untuk pelajaran PAI?	"Kami memang masih kekurangan buku dan media belajar untuk pelajaran agama. Guru hanya mengandalkan buku paket yang ada, dan tidak semua siswa punya buku sendiri. Kondisi ini tentu menyulitkan guru untuk menyampaikan	Reduksi: Keterbatasan buku dan media pembelajaran. Display: Minimnya fasilitas pendukung PAI. Kesimpulan: Keterbatasan fasilitas menghambat guru dalam menerapkan metode yang lebih

				pelajaran dengan lebih menarik."	variatif dan menarik.
3	Apa faktor pendukung implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Pendukung Spiritual	Bagaimana dukungan sekolah terhadap kegiatan spiritual siswa?	"Kami selalu mendukung kegiatan keagamaan di sekolah ini. Kami izinkan dan bahkan kami minta kepada semua guru, bukan hanya guru PAI, untuk ikut membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dukungan dari semua guru ini sangat membantu guru PAI."	Reduksi: Kebijakan sekolah mendukung pembiasaan spiritual bersama. Display: Keterlibatan semua guru dalam pembiasaan doa. Kesimpulan: Dukungan kebijakan kepala sekolah menjadi faktor pendukung struktural yang sangat kuat.
4	Apa faktor pendukung implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Pendukung Perilaku	Bagaimana Bapak memastikan semua guru mendukung pembentukan akhlak siswa?	"Saya selalu tekankan kepada semua guru bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja. Semua guru harus ikut menjaga dan membentuk perilaku siswa. Kalau semua guru kompak, maka siswa akan lebih cepat terbiasa dan akhlaknya bisa berkembang dengan baik."	Reduksi: Kepala sekolah menekankan tanggung jawab bersama semua guru. Display: Visi kepala sekolah tentang pendidikan akhlak bersama. Kesimpulan: Kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong keterlibatan semua guru menjadi pendukung utama.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU KELAS

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Reduksi, Display, Kesimpulan	Data: Data, Data, Data
1	Apa faktor penghambat implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Penghambat Akhlak	Dari pengamatan Ibu sebagai guru kelas, apa hambatan terbesar	"Saya perhatikan beberapa anak memang sulit berubah perilakunya karena di rumah mereka melihat	Reduksi: Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Display: Kebiasaan di rumah yang bertentangan	

			dalam pembentukan akhlak siswa?	contoh yang kurang baik. Ada anak yang kalau di rumah orang tuanya juga sering berbicara kasar, jadi anak itu menganggap itu hal yang biasa."	dengan nilai sekolah. Kesimpulan: Latar belakang keluarga yang kurang mendukung menjadi hambatan besar yang tidak bisa diatasi sekolah seorang diri.
2	Apa faktor penghambat implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Penghambat Sosial	Apa kesulitan yang paling sering muncul ketika siswa belajar dalam kelompok?	"Di kelas ini memang ada beberapa anak yang sulit sekali untuk bisa bekerja sama. Mereka terbiasa mendapatkan semua yang mereka mau di rumah, jadi di sekolah pun mereka mau menang sendiri. Ini mempersulit kegiatan kelompok karena anak yang lain jadi terganggu."	Reduksi: Sifat egois siswa menghambat kegiatan kelompok. Display: Konflik dalam kerja kelompok akibat karakter egois. Kesimpulan: Kebiasaan dimanjakan di rumah membentuk karakter egois yang menghambat belajar sosial siswa.
3	Apa faktor pendukung implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Pendukung Akademik	Apakah ada cara mengajar Bu Guru PAI yang menurut Ibu paling berhasil menarik perhatian siswa?	"Bu guru PAI memang pandai bercerita dan anak-anak sangat suka. Kalau sudah cerita, anak-anak langsung diam dan mendengarkan. Ini sangat membantu proses belajar karena ketika anak-anak tertarik dan memperhatikan, materi yang disampaikan lebih mudah masuk."	Reduksi: Kemampuan bercerita guru menjadi daya tarik pembelajaran. Display: Antusiasme siswa tinggi saat metode bercerita digunakan. Kesimpulan: Kemampuan bercerita guru PAI menjadi aset pendukung pembelajaran yang sangat efektif.
4	Apa faktor pendukung implementasi metode pengembangan akhlak?	Faktor Pendukung Perilaku	Bagaimana Ibu mendukung upaya guru PAI dalam membentuk perilaku baik siswa?	"Saya juga selalu ingatkan anak-anak untuk berperilaku baik. Saya dukung apa yang diajarkan Bu guru PAI dengan mengingatkan hal yang sama ketika	Reduksi: Guru kelas aktif mendukung upaya guru PAI. Display: Konsistensi pesan dari guru kelas dan guru PAI. Kesimpulan: Sinergi antara guru kelas dan

				anak-anak bersama saya. Pujian tulus dari guru ternyata sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak anak-anak."	guru PAI menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembiasaan akhlak siswa.
--	--	--	--	---	--



LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

No	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Cara siswa berbicara dan bersikap kepada guru dan teman	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Bertutur Kata dan Sopan Santun	Penggunaan kalimat sopan, nada bicara, ucapan salam	Diamati selama interaksi keseharian di kelas	Sebagian besar siswa sudah mengucapkan salam. Masih ada yang berbicara dengan nada tinggi dan menggunakan kata yang kurang sopan kepada teman.
2	Sikap siswa dalam mengerjakan tugas dan piket kelas	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Tanggung Jawab	Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban di sekolah	Diamati saat kegiatan piket dan pengumpulan tugas	Tidak semua siswa piket dengan serius. Ada yang menghindar dan baru mengerjakan setelah dipanggil guru berulang kali.
3	Perilaku jujur siswa dalam situasi pembelajaran	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Kejujuran	Kejujuran saat mengakui kesalahan, tidak menyontek	Diamati saat pengumpulan PR dan pelaksanaan latihan soal	Beberapa siswa terlihat mencoba menyontek. Sebagian besar mengaku tidak mengerjakan PR hanya setelah buku diperiksa satu per satu.
4	Interaksi sosial siswa saat bermain dan belajar bersama	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Hubungan Sosial	Kemampuan bergaul, tidak mengejek, mau berbagi	Diamati saat jam istirahat dan kegiatan kelompok	Masih ditemukan perilaku mengejek dan pertengkaran kecil. Namun sebagian besar siswa juga menunjukkan perilaku saling berbagi yang baik.
5	Kekhusyukan dan keseriusan siswa dalam kegiatan doa	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Ketaatan Beribadah	Kebiasaan berdoa, membaca surah, dan adab dalam ibadah	Diamati setiap hari sebelum dan sesudah pelajaran	Sebagian besar siswa mengikuti doa dengan serius. Namun ada 3-4 siswa yang masih berbicara atau tidak fokus saat doa berlangsung.

LAMPIRAN 3: CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

No	Tanggal/Waktu	Lokasi	Situasi yang Diamati	Temuan di Lapangan	Catatan Peneliti
1	12 April 2026, 07.30 WIB	Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Kegiatan doa bersama sebelum belajar	Sebagian besar siswa mengikuti doa dengan serius dan hafal bacaannya. Ada 3-4 siswa yang berbisik atau tidak fokus. Guru mengingatkan dengan lembut tanpa memarahi.	Pembiasaan doa sudah berjalan baik, namun masih ada siswa yang belum sepenuhnya serius dalam beribadah.
2	12 April 2026, 08.00 WIB	Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Interaksi siswa dengan guru dan teman di kelas	Beberapa siswa berbicara dengan nada tinggi kepada teman saat berdebat soal permainan. Guru langsung mendatangi dan menasihati dengan tenang. Siswa yang bersangkutan meminta maaf.	Akhlak bertutur kata masih memerlukan pembiasaan yang lebih intensif agar siswa terbiasa berbicara dengan nada yang baik dalam situasi apapun.
3	14 April 2026, 09.00 WIB	Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Pengumpulan pekerjaan rumah	Ketika guru menanyakan siapa yang tidak mengerjakan PR, hanya 2 siswa yang langsung mengangkat tangan. Siswa lainnya baru mengaku setelah buku diperiksa.	Kejujuran siswa masih perlu terus dikembangkan. Rasa takut mendapat hukuman masih lebih besar dari kesadaran untuk jujur.
4	16 April 2026, 10.00 WIB	Kelas III SDN 041/XI Kampung Tengah	Pelaksanaan piket kelas	Dari 5 siswa yang bertugas piket, hanya 3 yang hadir dan melaksanakan tugasnya. Dua siswa lainnya terlihat bermain di luar kelas. Guru menegur dan meminta mereka segera menyelesaikan tugas piketnya.	Rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban di sekolah masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang lebih konsisten.
5	17 April 2026, 08.30 WIB	Halaman sekolah saat jam istirahat	Interaksi siswa saat bermain bersama	Sebagian besar siswa bermain dengan rukun dan berbagi makanan. Namun ada satu insiden di mana sekelompok siswa mengejek teman yang tidak bisa bermain dengan baik. Guru yang melihat langsung menghentikan dan memberikan nasihat.	Nilai toleransi dan saling menghargai dalam hubungan sosial masih perlu terus diperkuat agar siswa benar-benar memahami pentingnya menghargai kemampuan yang berbeda-beda.

LAMPIRAN 4: PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Catatan kasus perilaku siswa	Bertutur Kata dan Sopan Santun	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen tertulis	Ada	Terdapat beberapa catatan kasus tentang siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru dan teman, namun pencatatan belum dilakukan secara sistematis.
2	Buku penilaian sikap siswa	Tanggung Jawab	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen tertulis	Ada	Buku penilaian sikap tersedia namun hanya diisi secara umum, belum mencakup catatan perkembangan tanggung jawab siswa secara rinci per individu.
3	Daftar hadir piket kelas	Tanggung Jawab	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen tertulis	Tidak Ada	Belum tersedia daftar hadir piket yang sistematis. Pelaksanaan piket masih berdasarkan ingatan guru dan kesepakatan lisan saja.
4	Foto kegiatan doa bersama	Ketaatan Beribadah	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen foto	Ada	Terdapat beberapa foto kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran yang menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ibadah.
5	Catatan komunikasi guru dengan orang tua	Hubungan Sosial dan Ketaatan Beribadah	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen tertulis	Tidak Ada	Belum ada catatan komunikasi tertulis antara guru dan orang tua tentang perkembangan akhlak siswa di rumah. Komunikasi berlangsung secara lisan dan tidak terdokumentasi.
6	RPP/Modul Ajar yang memuat penilaian akhlak	Semua Indikator	RM 1: Bentuk akhlak siswa	Dokumen tertulis	Ada	RPP tersedia namun penilaian akhlak siswa belum terintegrasi secara eksplisit dan terperinci dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuat guru.

LAMPIRAN 5: DOKUMENTASI PENELITIAN





Lampiran 6.

SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kepten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Peselir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : B- *cg7* /In.31/D.1/PP.00.9/02/2026

T E N T A N G
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

- Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.
- b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortkar IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif
- M E M U T U S K A N**
- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
- Pertama : Menetapkan Prof. Dr. Uaman, S. Ag., M.Ag sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:
- Nama : Novia Kusuma Juwila
- NIM : 2210201020
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Skripsi Baru : Metode Guru Mengembangkan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH
- Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 30 Juni 2026, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 26 Januari 2026

Dekan



Dr. Eva Ardinal, MA
NIP.196308122011011005

Tambahan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

Lampiran 7.

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradl Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
 Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-./In.31/D.1/PP.00.9/02/2026
 Lampiran : 1 Halaman
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

05 Februari 2026

Kepada Yth,
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Sungai Penuh
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan melakukan penelitian, sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : Novia Kusuma Juwita
 NIM : 2210201020
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Penelitian : Metode Guru Mengembangkan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH
 Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif

Untuk melakukan penelitian di lingkungan Instansi/Lembaga Bapak/Ibu, dengan rentang waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal 09 Februari 2026 s.d 09 April 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan

 Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertinggal

Lampiran 8.

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 041/XI KAMPUNG TENGAH
Alamat : Desa Dujung Sakti Kec. Koto Baru Kota Sungai Penuh Prov. Jambi
 Email : sd041kampungtenengah@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 420/ **024** /SD-041/IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MAINAR ARYATI, S.Pd**
 NIP : 19720222 199311 2 001
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri 041/XI Kampung Tengah

Menerangkan Bahwa Nama Yang Tersebut Dibawah Ini:

Nama : **NOVIA KUSUMA JUWITA**
 NIM : **2210201020**
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Jenjang Pendidikan : S1

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 041/XI Kampung Tengah mulai tanggal 15 April 2026 sampai tanggal 25 April 2026, dengan judul penelitian " **Metode guru mengembangkan akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dujung-Sakti, April 2026
 Kepala Sekolah

MAINAR ARYATI, S.Pd
 NIP. 19720222 199311 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novia Kusuma Juwita
 Nim : 2210201020
 Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
 Program studi : Pendidikan agama Islam(Pai)
 Tempat tanggal lahir : Dujung sakti, 11-08-2003
 Anak ke : 1 dari 3 saudara
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dujung Sakti
 Alamat Email : kusumajuwitanovia@gmail.com
 No HP/WA : 082191778825
 Riwayat Pendidikan : SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH.
 Smpn 12 Sungai Penuh.
 SMA NEGERI 3 SUNGAI. PENUH THE SMANTIG.
 IAIN kerinci
 Nama orang tua:
 1. Ayah: Mulya Tono(ALM)
 2. Ibu: Dewi kusma



Penulis,

NOVIA KUSUMA JUWITA
NIM. 2210201020